



Informasi Pertanian

Intan



VOLUME

5

2022



**KEMENTAN PASTIKAN
KEBUTUHAN 12 BAHAN POKOK
PANGAN AMAN SELAMA
RAMADHAN DAN IDUL FITRI**



ISSN 977 2746 982001



9 772746 982001

**Profesional
Daya Saing
Wirausaha**

<http://bppsdmp.pertanian.go.id>



APRIL 2022

Salam Redaksi



Dr. Ir. Siti Munifah, M.Si
Sekretaris Badan PPSDMP

Salam hangat dan salam sejahtera bagi para pembaca yang setia mengikuti perkembangan informasi dan berita petani yang disajikan oleh "Intan (Informasi Pertanian)". Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT pada tahun 2022 ini penerbitan majalah "Intan (Informasi Pertanian) volume 5" kami berkomitmen untuk memberikan sajian informasi terbaru dengan rubrik *Selayang Pandang*, *Peristiwa*, *Serba Serbi Informasi*, *Teknologi & Inovasi*, *Profil*, dan berita seputar penyuluhan pendidikan dan pelatihan pertanian.

Majalah "Intan (Informasi Pertanian)" yang ditujukan kepada Eselon I lingkup Kementerian Pertanian, UPT lingkup BPPSDMP, Pelaku utama, Satker dan lembaga yang terkait, diharapkan mampu menjadi media informasi publikasi yang bersifat aktual dan informatif guna mendesiminasi informasi pertanian sekaligus capaian kinerja yang dilaksanakan oleh BPPSDMP.

Kami selalu mengharapkan dukungan, saran serta masukan dari segenap pihak untuk peningkatan kualitas dan kuantitas majalah intan ini.

Semoga "Intan (Informasi Pertanian)" Volume 5 Tahun 2022 dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah informasi serta pengetahuan para pelaku utama bidang pertanian.

Salam Redaksi



Dewan Redaksi

PENASEHAT

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM
Pertanian

DEWAN PEMBINA

Sekretaris Badan PPSDMP
Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian
Kepala Pusat Pendidikan Pertanian
Kepala Pusat Pelatihan Pertanian

PEMIMPIN REDAKSI

Koordinator Kelompok Evaluasi dan Pelaporan

REDAKSI PELAKSANA

Subkoordinator Kelompok Hubungan Masyarakat

STAF REDAKSI

Nurlaily, Eko Saputra
Nur Fajariyanti, Festi Agustiany

EDITOR

M. Achan, Sardi

ARTISTIK

Daimatus Pito Banugroho, Bayu Tri Susanto

ADMINISTRASI DAN SIRKULASI

Ema Latuconsina, Deti Ugi Rustini, Arieantika Putri

PENERBIT

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian



**Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Pertanian
Kementerian Pertanian**

Kampus Kementerian Pertanian Gd. D. Lt. 7. Jl. Harsono
RM No. 3 Ragunan Jakarta Selatan 12550, Kode Pos
7214/JKSPM, Telp. 021 7804257, Email

SELAYANG PANDANG

3. Sistem Surjana Kearifan Lokal di Lahan Rawa Pasang Surut

PERISTIWA

6. Jamin Ketersediaan Pangan, Kementan Kembangkan Kebijakan Berbasis *Smart Farming*
7. Regenerasi Petani, Kementan Lepas Puluhan Petani Muda Magang ke Jepang
9. Pelatihan Smart Farming, Kementan Salurkan KUR bagi Petani Milenial
11. Dukung Ketahanan Pangan Nasional dengan Perpres Baru
12. Kementan Pastikan Kebutuhan 12 Bahan Pokok Pangan Aman Selama Ramadhan dan Idul Fitri
14. Jaring Role Model, Kementan Bersama IFAD Gelar *Young Ambassador*

SERBA SERBI INFORMASI

15. Korporasi Petani Bagai Darah Segar Bagi Pengembangan Kelompok Tani
17. Mengenal Daun Bawang Merah
19. Bergandeng Tangan Membangun Pertanian
21. Lembaga Independen, Peran Penting KPP Dukung Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian
23. Jalan Keluar di Balik Hantaman

TEKNOLOGI & INOVASI

25. Eksplorasi *Beauveria Bassiana* Dengan Metode *Baiting*
27. Pentingnya Literasi Digital Bagi Petani Milenial
29. Siapkan Petani Milenial Nusa Tenggara Timur Kembangkan *Smart Farming*
31. Kementan Ajak Poktan Produksi Pupuk Organik Sebagai Peluang Bisnis

PROFIL

32. Penyuluh Porang Tosiah, Antar Petani Trenggalek Raih KUR Miliaran Rupiah
35. BPP Kostratani Bendosari Lawas Usianya, Trengginas Kemampuannya
39. *Intregeted Farming*, Terapkan Metode Kelola Air Manfaatkan Energi Alam
41. Mahasiswa Polbangtan Kementan Sukses Jadi Wirausahawan Muda Pertanian
43. Jahe Instan, Pangan Lokal Yang Makin Berkibar
45. Petani Milenial Pasuruhan Tembus Pasar Paprika Internasional *Via e-Commerce*
47. Program Hibah Kementan, Petani Milenial Pacitan Raup Untung Dari Gula Aren

daftar isi



Sistem Surjan : Kearifan Lokal di Lahan Rawa Pasang Surut

SELAYANG PANDANG

***SEKTOR** pertanian selalu menjadi harapan untuk menopang perekonomian, baik tingkat nasional maupun daerah. Seberapa besar peranan sektor pertanian dalam sistem perekonomian selama ini? Ternyata, sektor pertanian mampu menyediakan pangan yang cukup bagi penduduk, menyerap sebagian besar tenaga kerja di pedesaan, menyediakan bahan baku industri dan ekspor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah karena masyarakat pertanian merupakan potensi pasar yang sangat besar bagi produk sektor industri dan jasa.*

Populasi penduduk Indonesia pada tahun 2030 diperkirakan mencapai 300 juta jiwa. Apabila tingkat konsumsi per tahun sebesar 90 kg beras/jiwa, dibutuhkan tambahan produksi sekitar 7-10 juta ton beras. Oleh karena itu, intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian menjadi tuntutan sekaligus tantangan yang tidak terelakkan lima atau sepuluh tahun ke depan.

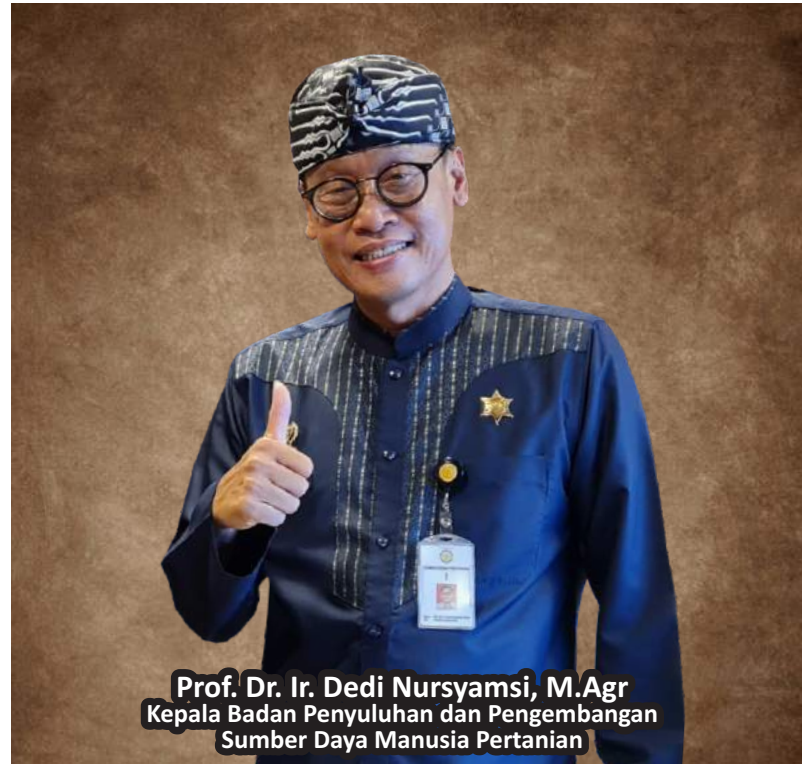
Di tengah keterbatasan lahan subur yang tersedia dan pesatnya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian, serta meningkatnya permintaan hasil pertanian seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka pemanfaatan lahan-lahan sub optimal, termasuk lahan rawa menjadi pilihan. Nah, lahan rawa pasang surut ini mempunyai potensi cukup besar untuk dijadikan lahan pertanian.

Dari lahan rawa yang luasnya mencapai 33,40 juta hektar, sekitar 9-14 juta hektar dinyatakan sesuai untuk pertanian. Namun, baru sekitar 5,27 juta hektar yang berhasil dimanfaatkan dan dikembangkan, tapi umumnya masih bersifat konvensional.

Pengembangan lahan pasang surut sebagai areal pertanian yang produktif dihadapkan pada berbagai kendala agrofisik, biologis, dan sosial ekonomi. Lahan ini dari segi fisik merupakan lahan marginal yang miskin hara dengan kemasaman tinggi, serta mempunyai lapisan pirit yang bisa meracuni tanaman dan ikan.

Masalah biologis yang umum adalah serangan hama dan penyakit tanaman (OPT). Sementara masalah ekonomi yang muncul, antara lain keterbatasan tenaga kerja dan modal. Hal ini karena petani tidak mampu membeli dan menggunakan sarana produksi yang dibutuhkan.

Dalam kondisi alami, lahan rawa hanya memungkinkan untuk ditanami padi sekali setahun sebagaimana sebagian besar lahan yang dimanfaatkan masyarakat. Hal ini untuk menyiasati kondisi rawa yang umumnya sangat dipengaruhi oleh adanya pasang surut dan genangan dengan memanipulasi sumber daya lahan.



Prof. Dr. Ir. Dedi Nursyamsi, M.Agr
Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Pertanian

Nah, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, digunakanlah sistem surjan. Dengan sistem ini, petani berpeluang untuk menanam selain padi, yaitu tanaman lahan kering (*dryland crops*) yang tidak tahan genangan. Cara penanamannya, yaitu ditanam di atas tukungan atau surjan yang bebas dari luapan pasang atau genangan.

Menurut epistimologi bahasa, kata surjan (*surjan*) diambil dari bahasa Jawa yang artinya lurik atau garis-garis. Hamparan surjan memang tampak dari atas seperti susunan garis-garis selang seling yang merupakan bagian dari tembokan surjan (*raised bed*) dan bagian tabukan sawah (*sunken bed*). Masyarakat atau petani di lahan rawa pasang surut sudah lama mengenal sistem surjan yang disebut tembokan atau tukungan (*tongkongan*).

Sistem Surjan sesungguhnya sudah diterapkan oleh petani di lahan rawa pasang surut sejak zaman dulu kala, terutama masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan dan suku Bugis di Sulawesi Selatan. Sistem ini sesungguhnya merupakan kearifan lokal (*local knowledge*) masyarakat petani di lahan rawa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Petani menata lahannya menjadi dua bagian, yaitu bagian yang ditinggikan (guludan) dan bagian yang digali (tabukan) sehingga terbentuklah sistem sawah dan sistem tegalan dalam satu hamparan., (lanjut ke hal.4)

Dalam sistem ini, petani dapat mengoptimalkan ruang dan waktu usaha tani dengan beragam komoditas dan pola tanam.

Awalnya, petani menata sistem surjan secara sederhana, baik dalam hal pengelolaan tanah maupun pengelolaan tanaman serta bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (*subsistence*). Pengolahan tanah pun menggunakan alat-alat sederhana, pemupukan hampir tidak dilakukan, dan pengelolaan air sistem handil terbatas. Tanaman yang diusahakan umumnya varietas lokal yang berumur panjang dan produktivitas rendah.

Seiring dengan berjalannya waktu, pengelolaan sistem surjan telah mengalami berbagai modifikasi dengan mengakomodasi hasil-hasil penelitian mutakhir, seperti pengelolaan air satu arah, *minimum tillage*, penggunaan herbisida, varietas unggul baru, dan lain-lain. Dalam perjalanannya, sistem surjan beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk terhadap kondisi lingkungan akibat perubahan iklim.

Sistem surjan tidak hanya beradaptasi terhadap kekeringan dan banjir, tetapi juga terhadap risiko kemasaman tanah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan kegagalan panen akibat cekaman biotik dan abiotik lainnya. Selain itu, sistem surjan juga mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi dengan memilih pola tanam untuk komoditas selain yang sesuai untuk lahan rawa dan mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Terkait dengan risiko kekeringan dan banjir, penerapan sistem surjan di lahan rawa sangat sesuai dengan kondisi dan kendala tempat tersebut. Selain itu, kondisi hidrologi atau tata air yang belum dapat dikuasai secara baik bisa menyebabkan risiko kegagalan dalam usaha tani sangat tinggi.

Dengan kata lain, pengenalan surjan di lahan rawa dimaksudkan untuk menekan risiko kegagalan dalam usaha tani, misalnya apabila gagal panen padi, masih ada panen palawija atau sayuran sebagai sumber pendapatan keluarga.

Sistem surjan memiliki perspektif

ekologi, ekonomi, dan budaya. Perspektif ekonomi dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya ekonomi, yaitu dengan surjan, lahan dapat dioptimalkan melalui intensitas pertanaman dan atau diversifikasi komoditas.

Sistem surjan mengajarkan kepada kita akan pentingnya keanekaragaman komoditas dan usaha tani. Keberhasilan usaha tani di lahan rawa sangat tergantung pada keramahan atau kondisi alami yang sering berubah-ubah dan rawan bencana seperti banjir, kekeringan, serangan hama dan penyakit sehingga risiko kegagalan cukup tinggi.

Dengan demikian, apabila petani hanya menggantungkan hasil usaha taninya pada satu komoditas saja, bilamana terjadi kegagalan, maka tidak ada lagi yang dihasilkan. Kegiatan usaha tani yang dapat dikembangkan di lahan rawa pun dapat beragam, termasuk perikanan dan peternakan, seperti memelihara ikan (keramba, beje, kolam pagar), unggas (ayam, itik, burung), serta kambing, sapi, kelinci, kerbau bahkan buaya, ular, bulus dan lainnya.

Pembuatan surjan memerlukan kehati-hatian, khususnya di lahan rawa sulfat masam yang mempunyai kedalaman lapisan pirit dangkal (< 50 cm). Pada lahan sulfat masam ini surjan dibangun memerlukan cara tersendiri. Pola pembuatan surjan ada 2, yaitu pola tradisional dan pola introduksi.

Pola surjan tradisional dibangun dengan mengambil tanah bagian atas, kemudian disusun secara vertikal dengan urutan lapisan terbalik dari asal semula. Dengan kata lain, lapisan atas menjadi di lapisan bawah dan sebaliknya, lapisan bawah menjadi lapisan atas. Model atau pola surjan semacam ini cocok untuk lahan-lahan rawa pasang surut atau gambut yang lapisan piritnya dalam (kedalaman > 100 cm).

Pola surjan introduksi dibangun dengan mengambil tanah bagian atas, kemudian disusun secara vertikal dengan mengembalikan urutan lapisan seperti asal semula. Pada lapisan atas ditempatkan bagian yang semula lapisan atas dan lapisan bawah tetap menjadi lapisan

bawah.

Model atau pola surjan semacam ini dimaksudkan untuk menghindari tersingkapnya pirit sehingga lapisan atas tetap tidak masam. Model ini cocok untuk lahan-lahan sulfat masam yang lapisan piritnya dangkal. Bentuk atau model surjan lahan rawa ada 3, yaitu: model surjan dengan tukungan, model surjan tanpa tukungan, dan model surjan bertahap.

Nah, sekarang saatnya mengenal masing-masing model.

A. Model Surjan dengan Tukungan

Model terdiri atas:

- (1) bagian bawah disebut sawah (*sunken bed*)
- (2) bagian atas yang disebut tembokan atau surjan (*raised bed*)
- (3) bagian tukungan (*stupa*) yang berada di atas surjan.

Pada model surjan dengan tukungan ini, umumnya komoditas yang dikembangkan adalah tanaman tahunan seperti jeruk, rambutan, ketapi, atau mangga rawa. Model surjan dengan tukungan ini berkembang karena genangan atau muka air pada saat pasang cukup tinggi. Oleh karena itu, tanaman harus ditempatkan di atas surjan yang lebih tinggi, yaitu dengan dibuat tukungan. Tipologi lahan rawa yang umumnya menerapkan sistem surjan dengan tukungan ini berada pada daerah rawa pasang surut tipe luapan A yang terluapi pada setiap pasang baik pasang purnama (*spring tide*) maupun pasang ganda (*neap tide*).

B. Model Surjan Tanpa Tukungan

Model surjan tanpa tukungan ini lebih sederhana. Model surjan ini berkembang pada daerah rawa yang genangan atau luapan air pasang tidak terlalu tinggi sehingga tanaman dapat ditanam cukup di atas surjan tanpa ada tambahan tukungan. Model surjan tanpa tukungan ini terdiri atas bagian bawah yang disebut tabukan atau sawah (*sunken bed*) yang ditanami padi dan bagian atas yang disebut tembokan atau surjan (*raised bed*) yang ditanami tanaman lahan kering. Model surjan ini mempunyai komoditas yang beragam untuk ditanam di atas tembokan atau surjannya, antara lain bisa jeruk, palawija, atau sayuran. Tipologi lahan rawa yang cocok untuk model surjan ini adalah rawa pasang surut tipe luapan B dan atau C. (lanjut ke hal.5)

C. Model Surjan Bertahap

Model surjan bertahap ini dilakukan karena ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki petani terbatas. Jadi, pembuatan surjan dilakukan secara bertahap, yaitu dengan membuat tukungan sebagai tahap awal. Berdasarkan bentuknya, tukungan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu empat persegi atau kubus seperti di Kalimantan Selatan, dan bundar seperti petani di Kalimantan Barat. Model surjan ini terdiri atas sawah bagian bawah atau tabukan dan tukungan yang berada ditengah-tengah sawah dengan posisi lebih tinggi. Tukungan yang dibentuk pada kurun waktu 4-5 tahun saat tanaman mulai besar, secara bertahap diperluas. Kemudian, antara satu sama lain yang sebaris disambungkan sehingga menjadi surjan.

Keuntungan ekonomi sistem surjan jauh lebih tinggi dibandingkan hanya sawah saja. Hal ini karena sistem surjan menganut bentuk multi-guna lahan dan multi-komoditas sehingga sistem usahanya menghasilkan produksi yang lebih beragam dan memberikan kontribusi pendapatan lebih banyak.

Terkait dengan ketahanan pangan, sistem ini memenuhi tiga prinsip dasar meningkatkan ketersediaan pangan, yaitu memperluas areal yang dapat ditanami untuk tanaman pangan, meningkatkan hasil tanaman per satuan luas, dan meningkatkan jumlah tanaman yang dapat ditanam untuk setiap tahunnya.

Petani menerapkan pola tanam polikultur dalam sistem surjan, yaitu menanam beberapa jenis tanaman budidaya, baik yang ditanam di bagian tabukan maupun guludan. Pertanian polikultur memberikan beberapa keuntungan, antara lain pemanfaatan sumberdaya yang lebih efisien dan lestari karena hasil tanaman yang lebih banyak bervariasi dan dapat dipanen berturut-turut.

Jika terjadi kegagalan panen pada salah satu tanaman budidaya, misalnya padi,

petani masih bisa mendapatkan hasil panen dari tanaman yang lain, misalnya cabai atau palawija yang lain. Pola tanam polikultur bermanfaat pula dalam pengendalian hama secara alami.

Pola tanam tersebut memberikan efek positif untuk mengurangi populasi serangga, hama, penyakit, dan gulma. Musuh alami (pemangsa hama) cenderung lebih banyak pada tanaman tumpangsari daripada tanaman tunggal. Hal ini karena musuh alami mendapatkan kondisi yang lebih baik, seperti sumber makanan serta lebih banyaknya habitat mikro untuk kebutuhan-kebutuhan khusus, seperti tempat berlindung dan berkembangbiak.

Ekosistem yang keragaman biotiknya tinggi, biasanya mempunyai rantai makanan lebih panjang dan kompleks. Selain itu, berpeluang lebih besar untuk terjadinya interaksi, seperti pemangsaan, parasitisme, kompetisi, komensalisme, mutualisme, dan sebagainya. Adanya pengendalian umpan balik negatif dari interaksi-interaksi tersebut dapat mengendalikan guncangan yang terjadi sehingga ekosistem berlangsung stabil.

Penelitian lainnya yang membandingkan antara ekosistem sawah dalam sistem surjan dan sawah lembaran (sawah pada umumnya) menunjukkan bahwa sawah dalam sistem surjan lebih tahan terhadap ledakan populasi hama kepinding tanah dibandingkan pada sawah lembaran. Adanya modifikasi habitat dengan alur basah (habitat akuatik) dan kering (habitat darat) menyebabkan lebih banyak komponen hayati yang saling berinteraksi sehingga ekosistem berjalan lebih stabil dan lebih tahan terhadap ledakan populasi jenis hama tertentu.

Keberhasilan petani lahan rawa pasang surut di Desa Karang Buah, Karang Bunga, Karang Indah dan lainnya di Kabupaten Batola, dalam mengembangkan sistem surjan dengan pilihan komoditas jeruk siam, pisang, palawija, dan sayuran

berbasis padi merupakan bukti nyata potensi lahan rawa dapat diandalkan.

Desa Karang Indah (UPT. Terantang), Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala (Kalimantan Selatan) dibuka tahun 1982 terletak di tepi Sungai Barito. Luas areal padi (sawah) di Kec. Mandastana ini mencapai 4.558 ha dari luas keseluruhan 5.170 ha dengan penduduk 14.009 jiwa.

Reklamasi jaringan tata air makro menggunakan sistem garpu tunggal. Daerah ini termasuk tipe luapan A, pasang masuk ke sekunder sampai kolam pasang. Transmigran yang menempati berasal dari Madiun, Kediri, DI Yogyakarta, dan Jawa Barat. Mereka ditempatkan di tempat ini pada tahun 1985 dengan jumlah 106 KK dan tahun 2003 menjadi 175 KK.

Daerah rawa ini sekarang terbagi menjadi empat desa, yaitu desa Karang Buah, Karang Duku, Karang Bunga, dan Karang Indah. Akses masuk wilayah ini selain melalui sungai, sejak tahun 1990-an, juga bisa melalui jalur darat. Desa Karang Indah berjarak sekitar 15 km dari Kota Banjarmasin. diperkirakan terdapat sekitar 5.000-6.000 hektar tanaman jeruk dengan sistem surjan dari 500 hektar.

Peningkatan luas areal pertanian jeruk ini dirangsang oleh harga yang cukup baik dari komoditas ini sehingga mempunyai daya kompetitif yang baik. Hasil pendapatan dan keuntungan petani dalam usaha tani padi jeruk memberi rangsangan kepada petani untuk memperluas usaha taninya. Pendapatan atau keuntungan petani dari jeruk mencapai Rp8,9 juta/ha/tahun, sementara dari padi hanya mencapai Rp2,1-3,1 juta/ha/tahun. **Ani Susilawati¹⁾ dan Dedi Nursyamsi²⁾**

¹⁾Peneliti Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru

²⁾Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian



Kebijakan pengenalan implementasi Smart Farming memiliki efek positif terhadap regenerasi petani

JAMIN KETERSEDIAAN PANGAN, KEMENTERAN KEMBANGKAN KEBIJAKAN BERBASIS SMART FARMING

KEMENTERIAN Pertanian RI mengembangkan kebijakan berbasis Smart Farming, dalam kerangka menjamin ketersediaan pangan sebagaimana salah satu tujuan pembangunan pertanian nasional. Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo RI menegaskan bahwa Smart Farming merupakan pola pertanian terintegrasi berbasis teknologi.

"Smart Farming ini suatu kebutuhan di era 4.0, di mana teknologi merupakan penopang untuk mengembangkan budidaya pertanian," kata Mentan SYL."

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementan (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi menambahkan bahwa Kementan telah merumuskan pendekatan strategi dalam melaksanakan program atau kegiatan untuk menjamin ketersediaan pangan dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing dalam kondisi pandemi.

Ada Lima Cara Bertindak (CB) yang telah ditetapkan di antaranya peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi pangan lokal, penguatan cadangan dan sistem logistik pangan, pengembangan pertanian modern dan Gerakan Tiga Kali Ekspor (GratiEks).

"Ada lima cara bertindak yakni pertama, modernisasi pertanian yang salah satunya dilakukan dengan pengembangan pertanian presisi/smart farming, serta pengembangan dan

pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam (cabai, bawang dan komoditas bernilai ekonomi tinggi).

"Kegiatan ini berpeluang tidak hanya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, tapi juga menarik minat generasi muda, generasi milenial yang menjadi sasaran regenerasi pertanian," katanya.

Dedi melanjutkan, kebijakan pengenalan implementasi Smart Farming memiliki efek positif terhadap regenerasi petani, yang terbukti dengan penerapan Smart Farming di lapangan banyak dilakukan oleh petani milenial.

"Regenerasi dan penumbuhan minat generasi muda pertanian dilakukan dengan langkah operasional pendampingan bagi petani milenial dalam literasi keuangan dan akses Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta asuransi pertanian," terang Dedi.

Dijelaskannya, serapan KUR Pertanian

pada 2020 mencapai 1,9 juta debitur dan realisasi kredit Rp55,30 triliun (110,62%) dari target Rp50 triliun. Pada 2021 mencapai 2,6 juta debitur dan realisasi kredit Rp85,62 triliun (122,31%) dari target Rp70 triliun. Sedangkan target KUR Pertanian tahun 2022 sebesar Rp90 triliun.

"KUR dapat menjadi fasilitas permodalan dalam mengakses teknologi Smart Farming, yang seringkali menjadi kendala di lapangan, sehingga modernisasi pertanian dan regenerasi dapat tercapai secara simultan dan massif," tegas Dedi.

Dalam kegiatan ini, peserta pelatihan Smart Farming berjumlah 30 orang yang berasal dari Kabupaten Sambas sebanyak 22 orang dan Kabupaten Sanggau sebanyak 8 orang. Seluruh peserta menyatakan bersedia untuk mengakses KUR dan sudah menghitung analisa usaha dalam bentuk proposal usaha. **(Marresya Dessilvia/Pranata Humas Ahli Muda)**



Regenerasi Petani, Kementan Lepas Puluhan Petani Muda Magang ke Jepang

KEMENTERIAN Pertanian RI terus mengupayakan lahirnya petani-petani muda. Keseriusan mencetak regenerasi petani diwujudkan melalui sejumlah program, di antaranya Magang Bagi Pemuda Tani ke Jepang. Sebanyak 53 orang pemuda tani dari 19 provinsi diberangkatkan tahun ini, setelah dilepas secara resmi oleh Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo di Bogor, Jawa Barat, baru-baru ini.

Mentan Syahrul mengatakan bahwa pada 2022, masyarakat dunia secara global mulai bangkit dari pandemi Covid-19 yang ditandai dibukanya pintu-pintu kedatangan internasional di banyak negara.

"Kita melihat potensi perluasan pasar produk pertanian kita secara lokal dan global," katanya.

Menurutnya, pertanian bertanggungjawab menjaga kecukupan pangan bagi 273 juta penduduk Indonesia di masa sekarang maupun masa depan serta diharapkan pula dapat memberikan kontribusi bagi pangan dunia secara positif.

Mentan Syahrul mengingatkan bahwa sektor pertanian menunjukkan kinerja

yang baik, bahkan selama pandemi Covid 19. Nilai ekspor pertanian Indonesia antara pada 2019 dan 2020 meningkat dari Rp390,16 triliun ke Rp451,77 triliun atau meningkat 15,79%, kemudian melambung hingga Rp625,04 triliun pada 2021, atau meningkat 38,68%.

"Menghadapi kondisi yang dinamis di tengah ketidakpastian harga dan pasokan pangan dunia, dibutuhkan kemauan yang kuat. Tidak hanya mengandalkan anggaran, dalam hal ini perlu diterapkan mindsetting agenda dan agenda intellectual," katanya.

53 petani milenial yang dilepas untuk magang ke Jepang berasal dari 19 provinsi, atas perekrutan 2020 sebanyak 31 orang

dan perekrutan 2022 sebanyak 22 orang. Sedangkan pada 2021 tidak dilakukan perekrutan lantaran pandemi Covid-19.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementan (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi menambahkan pertanian yang maju, mandiri, dan modern memerlukan adanya SDM yang unggul dan kompeten.

"Kementan melakukan banyak cara supaya peningkatan SDM pertanian berjalan secara masif dan sistematis. Peluang pelatihan atau magang di negara-negara maju dalam bidang pertanian seperti Jepang, Taiwan, Australia, dan Korea harus dimanfaatkan dengan maksimal," ujar Dedi. (lanjut ke hal. 8)

Dikatakannya, pembelajaran secara langsung di bawah supervisi petani maju Jepang diharapkan bisa menjadi sarana transfer teknologi, pengetahuan, etos kerja, dan kreativitas dalam mengembangkan usaha pertanian.

"Rakyat Jepang yang berjumlah besar dan mengutamakan mutu dan kualitas bisa menjadi pintu kerja sama ekonomi pertanian berupa pemasaran produk yang bernilai tinggi dan menguntungkan," kata Dedi.

Menurutnya, kita tidak berhenti dan fokus pemberangkatan saja, dipikirkan pula setelah kembali berupa pembinaan dan percepatan perkembangan usaha agribisnis alumni-alumni pelatihan luar negeri.

"Mereka yang pulang harus menjadi pionir, *role model* petani, dan agripreneur yang sukses. Untuk itu, para peserta wajib belajar tidak hanya secara teknis, tetapi juga mental untuk menjadi pengusaha

yang tangguh," tegas Dedi.

Dia mengharapkan melalui program magang Jepang akan memberikan kesempatan kepada peserta magang untuk mendapatkan keterampilan secara langsung serta menumbuhkan nuansa kerja yang kondusif guna mendorong terciptanya inovasi, agar sekembalinya dapat menjadi wirausahawan ataupun petani-petani muda yang handal dengan menerapkan teknologi tinggi sebagaimana yang telah dilakukan oleh senior adik-adik pada waktu mengikuti magang Jepang.

Menurutnya, sejak 1984, Kementan telah melaksanakan peningkatan kapasitas pemuda tani di bidang pertanian melalui program pelatihan dan magang ke Jepang. Hingga saat ini ada 1.384 peserta yang dikirimkan. Program ini merupakan kerjasama antara Kementerian Pertanian melalui BPPSDMP Kementan dengan *Accepting Organization* (AO) terdiri atas

Japan Agricultural Exchange Council (JAEC), *Niigata Agricultural Exchange Council* (NAEC) *International Agricultural Exchange Association* (IAEA) Gunma, dan *Ibaraki Chuo Ngei* (ICE).

"Adapun tujuan program ini untuk peningkatan kapasitas pemuda tani di bidang pertanian melalui program pelatihan dan magang di sektor on farm mulai dari budidaya hingga pascapanen, dalam hal ini (pengemasan) pada komoditas hortikultura, tanaman pangan dan peternakan," ungkap Dedi.

Harapan terbesarnya, kata dia lagi, setelah kembali dari Jepang, peserta harus dan wajib menjadi petani muda andalan di daerahnya dengan menggunakan teknologi yang sudah diberikan selama magang serta dapat menghasilkan produk berorientasi ekspor atau pelaku ekspor itu sendiri. **(Marresya Dessilvia_Pranata Humas Muda BPPSDMP)**





Pelatihan Smart Farming Kementan Salurkan KUR bagi Petani Milenial

KEMENTERIAN Pertanian RI melatih sejumlah petani milenial agar mengimplementasikan Smart Farming dalam menjalankan usaha taninya. Pelatihan tersebut dimanfaatkan pula untuk mendorong petani milenial mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian.

Upaya tersebut sejalan harapan Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo bahwa Kementan akan terus menggenjot penyerapan KUR Pertanian sebagai satu alternatif pembiayaan yang tepat. Pasalnya, serapan KUR Pertanian sangat membanggakan, pada 2020 mencapai 1,9 juta debitur dengan realisasi kredit Rp55,30 triliun (110,62%) dari target Rp50 triliun.

"Jumlah debitur pada 2021 mencapai 2,6 juta debitur, realisasi kredit Rp85,61 triliun atau meningkat ke 122,31% dari target Rp70 triliun. Sedangkan target 2022 meningkat menjadi Rp90 triliun," kata Mentan.

Sementara Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi saat menutup pelatihan menyampaikan Kementan telah merumuskan pendekatan strategi dalam melaksanakan program/kegiatan untuk menjamin ketersediaan pangan dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing dalam kondisi pandemi, yang dirumuskan dalam lima Cara Bertindak (CB), salah satunya modernisasi pertanian.

"Modernisasi pertanian dilakukan dengan pengembangan pertanian presisi/smart farming, serta pengembangan dan pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi

komoditas hortikultura di luar musim tanam (cabai, bawang dan komoditas bernilai ekonomi tinggi)," kata Dedi.

Menurutnya smart farming merupakan metode pertanian yang meningkatkan efisiensi dengan memadukan bio science dan bio technology.

"Kebijakan pengenalan implementasi smart farming memiliki efek positif terhadap regenerasi petani, yang terbukti dengan penerapan smart farming di lapangan banyak dilakukan oleh petani milenial. Untuk itu Saya berharap, peserta betul betul serius dan bekerja keras di bidang pertanian," harap Dedi Nursyamsi.

Mengenai akses KUR, Dedi menegaskan kepada peserta yang merupakan penerima manfaat dukungan Program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative (READSI), KUR dapat menjadi fasilitas permodalan dalam mengakses teknologi Smart Farming, yang seringkali menjadi kendala (lanjut ke hal.10)



di lapangan, sehingga modernisasi pertanian dan regenerasi dapat tercapai secara simultan dan massive.

"Untuk mempermudah proses akses KUR, peserta telah dihubungkan dengan pihak perbankan yaitu BPD Bank Kalbar dan BRI, ini akan semakin memudahkan petani untuk mendapatkan KUR tentunya", terang Dedi.

Seruan serupa juga dikemukakan Kepala Pusat Pelatihan Pertanian BPPSDMP (Puslatan) Leli Nuryati, bahwa petani milenial tidak cukup hanya mengikuti pelatihan di kelas, melainkan harus terjun langsung untuk praktek di lapangan.

"Pertanian modern harus diterapkan dari hulu hingga hilir, maka diperlukan

peran petani milenial untuk mewujudkan pertanian modern," kata Leli Nuryati.

Sedangkan Kepala Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang (BBPP) Yulia Asni Kurniawati mengatakan, pelatihan smart farming bagi petani milenial penting sebagai salah satu upaya mencetak pelaku utama dan pelaku usaha yang unggul, adaptif, menguasai, serta menerapkan teknologi dalam usahatani.

KUR Pertanian diserahkan simbolis oleh Kepala BBPP Binuang, Yulia Asni Kurniawati di Tapin, Kalsel hari ini (5/4/2022) di sela Pelatihan Smart Farming bagi Petani Milenial Angkatan III Program READSI 2022 yang berlangsung sejak 30 Maret lalu.

"Pertanian modern dengan teknologi smart farming merupakan sistem yang

memiliki keterkaitan erat antara subsistem, mulai dari hulu hingga hilir, yang didukung oleh tenaga kerja dan lembaga pendukung unggulan," kata Yulia AK.

"Smart farming didefinisikan sebagai sistem pertanian berbasis teknologi yang dapat membantu petani meningkatkan hasil panen secara kuantitas dan kualitas," katanya.

Sebagaimana diketahui, teknologi smart farming antara lain smart green house, fertigasi berbasis internet of things (IoT), unmanned aerial vehicle (UAV), the normalized difference vegetation index (NDVI) dan image processing. **(Maressya Dessilvia, Pranata Humas Muda)**





PERISTIWA

PRESIDEN RI Joko Widodo menaruh perhatian tinggi pada upaya penguatan SDM pertanian dan penerapan teknologi tepat guna di Era Industri 4.0, dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 35/2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin UUD 1945.

Dukung Ketahanan Pangan Nasional dengan Perpres Baru

Demi mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani, Kementerian Pertanian RI melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) terus berupaya meningkatkan kapasitas SDM pertanian. Bahkan, Presiden RI Joko Widodo menaruh perhatian besar terhadap upaya peningkatan SDM pertanian dengan menerbitkan Perpres Nomor 35 Tahun 2022.

Presiden Jokowi, menyadari pentingnya fungsi penyuluhan sebagai jembatan mendiseminasikan inovasi teknologi hasil penelitian kepada petani, serta memberdayakan petani dan keluarganya agar mampu menerapkan konsep agribisnis secara utuh yang selaras dengan potensi wilayahnya dan memperhatikan kelestarian alamnya. Presiden juga menaruh perhatian besar terhadap upaya penguatan SDM pertanian dan penerapan teknologi smart farming, dengan terbitnya Perpres tersebut.

Mandat dari Perpres Nomor 35 Tahun 2022 yang harus segera ditindaklanjuti adalah sinergi antara pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Hal ini dikemukakan Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo (SYL) yang menyampaikan jika Perpres ini merupakan kebijakan dari Presiden Jokowi sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan untuk menguatkan kembali fungsi penyuluhan pertanian, mulai dari desa, kecamatan, kabupaten/kota dan provinsi.

Sedangkan penguatan kelembagaan penyuluhan pertanian kecamatan dan desa, kata Mentan, dilakukan melalui pembentukan, penetapan dan peningkatan kapasitas Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penumbuhan serta

Pemberdayaan Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes).

Mentan Syahrul kembali menegaskan arahan Presiden Jokowi dalam menjamin ketahanan dan ketersediaan pangan yang aman, maka pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab atas ketersediaan dan akses pangan bagi seluruh rakyat Indonesia.

elalui pengelolaan stabilitas pasokan dan harga pangan pokok, cadangan pangan pokok, dan distribusi pangan pokok yang aman dan bergizi bagi masyarakat. Selain itu, peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu fokus Kementan, karena dengan SDM yang berkualitas tersebut, kita akan meningkatkan produktivitas pertanian, ujar Mentan lagi.

Kepala BPPSDMP Dedi Nursyamsi mengatakan bahwa Presiden RI pertama, Soekarno pada misinya membangun pangan menyampaikan bahwa masalah pangan merupakan masalah hidup dan matinya suatu bangsa.

"Bangsa yang mampu mengatasi masalah pangan akan tetap eksis. Oleh karena itu, terkait pangan Soekarno menyatakan kita harus bersifat radikal agar pangan tidak bermasalah," kata Dedi mengutip filosofi Soekarno.

Lebih lanjut, Dedi mengatakan, penyuluh merupakan metodologi untuk mengenyot produktivitas SDM, bagaimana petani mau mengimplementasikan teknologi pertanian.

"Terkait Perpres Nomor 35 Tahun 2022, saya menyambut baik. Berbicara pangan berarti kita berbicara produksi dan produktivitas pertanian dan yang memberikan kontribusi adalah sumber

daya manusia pertanian," jelas Dedi.

Untuk membangun pangan, maka sebelum membangun SDM pertanian, sebelum membangun petani, kita harus terlebih dahulu membangun penyuluhnya. Penyuluh kita luar biasa. 60% pangan kita itu berkat peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas. Maka, harus terus kita perkuat penyuluh kita.

Kabardian juga menekankan pada materi penyuluh pertanian dalam mendukung peningkatan ketersediaan pangan, akses dan konsumsi pangan, Kementan menyediakan sumber materi penyuluhan pertanian berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Cyber Extension). Dengan memanfaatkan teknologi informasi (TI) dapat mensinergikan dan mempercepat akses data dan informasi pembangunan pertanian, dari tingkat pusat sampai dengan kecamatan.

Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (Perhimpunan) Mulyono Machmur menilai, diperlukan tindak lanjut dari Perpres Nomor 35/2022 melalui turunan Perpres.

"Setidaknya ada dua turunan Perpres yaitu tentang Tata Hubungan Kerja dan Pelaksanaan Sarana Pembiayaan," ujar Mulyono.

Harapannya, katanya lagi, penyuluh harus bangkit dan lebih bersemangat dengan lahirnya Perpres Nomor 35 Tahun 2022, sedangkan untuk fasilitas sarana dan prasarana BPP sebaiknya terus ditingkatkan. **(Nur Fajar/Prahum Ahli Pertama BPPSDMP)**

PERISTIWA



KEMENTAN PASTIKAN KEBUTUHAN 12 BAHAN POKOK PANGAN AMAN SELAMA RAMADHAN DAN IDUL FITRI

Selama Ramadhan hingga menjelang Idul Fitri 1443 H, Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) terus memantau dengan melakukan pengawalan dan monitoring terhadap ketersediaan sekaligus harga 12 pangan pokok di sejumlah wilayah. Wilayah-wilayah tersebut diantaranya Jawa Barat, Banten, Lampung, Kepulauan Riau dan Sumatera Selatan. Salah satu kegiatan pemantauan ketersediaan bahan pangan adalah "Pasar Murah atau Pasar Tani".

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan pengecekan ini dilakukan atas instruksi Presiden Joko Widodo.

Mentan menambahkan program gelar Pangan Murah atau Pasar Tani yang digelar di 34 provinsi pada pekan terakhir Ramadan bertujuan untuk memastikan ketersediaan dan kestabilan harga 12 komoditas pangan pokok.

Hal senada disampaikan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi, ketersediaan dan stabilitas harga bahan

pangan pokok menjadi prioritas bagi masyarakat di seluruh Indonesia.

"Kita pantau 12 bahan kebutuhan pokok di seluruh provinsi sebagaimana arahan Bapak Presiden. Kita harus memastikan ketersediaan bahan pangan aman untuk masyarakat saat lebaran nanti," ujar Dedi.

Selaku Penanggungjawab ketersediaan pangan untuk wilayah Provinsi Jawa Barat, Dedi menjelaskan bahan pangan yang dijual di pasar tani ini meliputi beras, ayam potong, daging sapi, telur, bawang, cabai dan minyak goreng. Semuanya laris dan diserbu masyarakat setempat.

Dedi mengatakan bahwa Pasar Murah atau Pasar Tani yang dilaksanakan Kementan, dipastikan menjual kebutuhan pokok dengan harga relatif lebih rendah dari harga pasar. Kami tidak mengambil keuntungan untuk pasar murah ini, setiap pembelian warga dibatasi sebesar dua kilogram per pembelian.

Memang kami batasi, dikarenakan untuk kebutuhan masyarakat lainnya, ujar

Dedi lagi.

Tujuan dilaksanakannya pasar murah ini, untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa ketersediaan pangan saat ini hingga Idul Fitri dipastikan aman. Melalui kegiatan ini, ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa pangannya aman dan diharap tidak menjadi *panic buying*.

"Alhamdulillah masyarakat menyambutnya dengan penuh antusias. Kita harapkan pasar tani ini dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan murah yang berkualitas," ujar Dedi.

Dedi menambahkan bahwa pembelian yang ditetapkan di pasar tani ini hanya satu kilogram untuk satu komoditas. Aturan ini dibuat agar masyarakat semua kebagian sehingga nyaman karena pangan tersedia hingga lebaran nanti.

Dengan adanya pasar tani diberbagai wilayah ini, menjadi bukti bahwa pangan kita aman sehingga masyarakat tidak usah khawatir.



Sementara di Provinsi Banten, pengecekan dilakukan langsung oleh Inspektur Jenderal Jan Maringka bersama Sekretaris BPPSDMP Siti Munifah dan Tim Kementerian Pertanian, bersama-sama dengan pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota melakukan pemetaan ketersediaan pangan. Pemetaan dimulai dari Kota Serang, Kabupaten Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kota Cilegon dan Kabupaten Serang.

Adapun lokasi pasar yang di kunjungi meliputi Pasar Lebak, Pasar Rau, Pasar Rangkas Bitung, Pasar Pandeglang, Pasar Blok F, Pasar Petir serta agen bahan pokok.

Sedangkan di tempat yang sama, Wali Kota Tanjungpinang, Rahma mengapresiasi pembukaan pasartani karena sangat berguna bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

“Ini membuktikan bahwa stabilitas harga di Provinsi Kepri khususnya di Tanjungpinang terkendali, terutama

stok 12 bahan pangan pokok aman hingga Lebaran,” kata Rahma.

Sementara itu Kepala Balai Karantina Pertanian, Raden Nur Cahyo mengungkapkan, daging yang sudah masuk ke Kabupaten Bintan dan Tanjungpinang sudah diperiksa oleh Karantina, lalu tidak banyak bakterinya dan layak untuk dikonsumsi.

“Untuk mengecek kesegaran daging, masyarakat bisa melihat dari warnanya. Sapi ini ada ratusan yang kita pasok ke Bintan dan Tanjungpinang,” sebutnya.

Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian Kementan Bustanul Arifin Caya saat menghadiri pembukaan kegiatan pasar tani di Jalan Hang Lekir, Tanjungpinang, mengatakan jika kegiatan pasar tani di Kepri ini termasuk dalam rangkaian kegiatan pasar tani dan gelar pangan murah yang telah diselenggarakan di beberapa provinsi lainnya.

Kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung stabilitas harga dan ketersediaan pangan terutama di

wilayah-wilayah defisit yang memerlukan intervensi. Termasuk juga harganya baik di kota maupun kabupaten harus dalam kondisi kenaikan harga yang wajar, dikarenakan adanya permintaan yang banyak, ucap Bustanul.

Ia menghimbau agar ketersediaan bahan pangan ini harus diimbangi dengan suplai. Terutama dalam memberikan rasa nyaman kepada masyarakat yang khususnya ada di Kepri.

Bustanul menyebutkan, kegiatan pasar tani di Kepri ini termasuk dalam rangkaian kegiatan pasar tani dan gelar pangan murah yang telah diselenggarakan di beberapa provinsi lainnya.

“Kementan fokus mengawal ketersediaan pangan pokok di daerah dengan melibatkan secara aktif pasar tani, Pasar Mitra Tani, dan Toko Tani Indonesia Center yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia,” tuturnya. (Nur Fajar Prahum BPPSDMP/dirangkum dari berbagai sumber)



Setelah berhasil menghadirkan Duta Petani Milenial dan Duta Petani Andalan (DPA), Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) cq Pusat Pendidikan Pertanian (Pusdiktan) kembali menjaring *role model* petani milenial melalui *Young Ambassador*.

Young Ambassador merupakan kegiatan tahunan yang diinisiasi oleh Kementan bersama *International Fund for Agriculture Development* (IFAD) melalui program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Services* (YESS) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan regenerasi petani di Indonesia.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi mengatakan program YESS bertujuan untuk menciptakan peluang bagi kaum muda untuk meningkatkan pendapatan mereka di sektor pertanian baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha. Penciptaan peluang ini dilakukan dengan cara mempersiapkan kaum muda dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk dapat secara efektif terjun di sektor pertanian baik sebagai *job seeker* maupun *job creator*. Wilayah program sendiri tersebar di 4 propinsi dan 15 kabupaten, yaitu di Jawa Barat (Cianjur, Subang, Sukabumi dan Tasikmalaya), Jawa Timur (Malang, Pacitan, Pasuruan dan Tulungagung), Sulawesi Selatan (Bantaeng, Bone, Bulukumba dan Maros) dan Kalimantan Selatan (Banjar, Tanah Bumbu dan Tanah Laut). Keberhasilan program YESS ini diharapkan dapat diterapkan di daerah lainnya ke depan.

"Ada dua kunci utama dalam pelaksanaan program YESS. Pertama, program YESS hadir untuk meningkatkan kapasitas pemuda di perdesaan melalui pendidikan dan pelatihan untuk menjadi agen pembangunan pertanian. Kedua, sasaran dari program YESS, yakni pemuda harus memiliki jiwa kewirausahaan dari hulu sampai hilir," kata Dedi Nursyamsi.

Terkait *Young Ambassador*, Kepala Pusat Pendidikan Pertanian sekaligus Direktur Program YESS Idha Widi Arsanti mengatakan kegiatan pemilihan duta petani/pengusaha milenial dalam rangka

penghargaan terhadap pencapaian kaum muda di sektor pertanian, serta meningkatkan citra positif sektor pertanian di mata kaum muda lainnya agar mereka tertarik untuk terjun di dunia pertanian sebagai sumber pendapatan.

"Melalui *Young Ambassador*, Program YESS mengajak kaum muda yang telah sukses di sektor pertanian untuk berperan secara aktif mempromosikan potensi sektor pertanian kepada kaum muda sebagai sektor yang modern, menghasilkan pendapatan yang tinggi dan memberikan dampak sosial terhadap lingkungan sekitar. Siapa pun bisa menjadi *Young Ambassador* asalkan ia adalah wirausaha yang bergerak di sektor pertanian baik pria atau wanita atau bahkan disabilitas yang usia 17-35 tahun," ungkap Santi beberapa waktu lalu.

Santi menambahkan, melalui program ini Kementan bersama IFAD berupaya memberikan sosok inspiratif untuk milenial sukses bidang pertanian. "Jika motivasi berasal dari pelaku yang masih muda sehingga diharapkan bisa meresonansisesamanya," tuturnya.

Untuk tahun 2022 ini, Santi menuturkan *Young Ambassador* ini menjadi *pilot project*. "Di tahun ini beberapa tahapan telah kita lalui. Dimulai dari pendaftaran dan seleksi bakal calon peserta *Young Ambassador* Tahun 2022 hingga kegiatan *Bootcamp* yang diikuti oleh 49 calon *Young Ambassador* yang berasal dari seluruh Indonesia. Dari kegiatan bootcamp telah didapatkan 27 *nominee* yang akan mengikuti tahapan seleksi lanjutan untuk menjadi 15 *Young Ambassador* Program YESS tahun 2022 yang akan digelar Juni mendatang," jelas Santi.

Wanita enerjik ini menjelaskan setiap kandidat yang lulus seleksi bootcamp akan melanjutkan ke tahapan penjurian dimana para kandidat akan menyampaikan profil video usaha dan paparan mereka berdasarkan hasil pembekalan yang telah diberikan semasa bootcamp. Di akhir penjurian, total 15 *Young Ambassador* akan dipilih untuk menjalankan tugasnya selama satu tahun ke depan. Para *Young Ambassador* ini akan berperan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Program YESS dalam mempromosikan sektor pertanian kepada

pemuda seperti acara: talkshow maupun roadshow. Para *Young Ambassador* ini juga berkewajiban untuk secara aktif mempromosikan pertanian melalui media sosial yang mereka miliki dengan cara menyampaikan secara periodik kisah-kisah sukses mereka dengan harapan dapat menginspirasi kaum muda lainnya untuk tertarik dan berani terjun ke dunia pertanian.

"Sebagai calon *Young Ambassador*, peserta akan memperoleh peningkatan kapasitas diri melalui pembekalan/*bootcamp* yang mencakup wawasan agribisnis, kemampuan *public speaking*, penggunaan media dan kepemimpinan. Tak hanya itu, *Young Ambassador* akan terlibat secara aktif dalam kegiatan talkshow, roadshow dan publikasi lainnya yang disponsori oleh Program YESS. *Young Ambassador* akan mempromosikan bahwa Pertanian itu seksi dan modern serta memberikan jaminan pendapatan dan masa depan luar biasa. Peserta juga akan memperoleh kesempatan mempublikasikan usahanya melalui kanal-kanal Program YESS, memperoleh jasa mentoring selama 6 bulan dan memperoleh transportasi/akomodasi selama mengikuti kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh Program YESS", ungkapnya.

Santi pun mengajak petani dan wirausaha pertanian millennial di seluruh Indonesia untuk bersiap mendaftarkan diri pada pemilihan *Young Ambassador* tahun 2023 yang akan dilakukan secara terbuka via *platform online* program YESS dan akan dimulai pada Bulan Oktober tahun 2022," tambahnya.

Pada kesempatan terpisah, Inneke Kusumawati selaku Project Manager Program YESS menerangkan keberhasilan pada tahun 2021. "Program YESS telah melatih lebih dari 6000 pemuda dalam hal kewirausahaan dan literasi keuangan, serta memberikan hibah kompetitif kepada total 366 penerima manfaat dengan besaran antara 10 sampai 100 juta rupiah. Tahun 2022 ini Program YESS akan melakukan peningkatan kapasitas terhadap 20 ribu pemuda melalui pelatihan dan intervensi lainnya" ungkap Inneke.

(Nurlaily-Pranata Humas Muda BPPSDMP)

Korporasi Petani sebagai Darah Segar Bagi Pengembangan Kelompok Tani

Sudah saatnya kita kembalikan Poktan pada semangat awalnya

BEBERAPA beberapa tahun belakangan ini, Kelompok Tani (Poktan) maupun Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di jagat pertanian, kerap kali mengemuka menjadi isu menarik. Tentunya, bukan terkait kiprah kelembagaan petani semata, namun terendus adanya upaya pihak-pihak tertentu yang berniat memanfaatkan Poktan untuk memuaskan syahwat politik.

Ada pihak-pihak tertentu di satu dua kementerian berniat menjadikan Poktan maupun Gapoktan sebagai 'perpanjangan tangan' partai politik (Parpol). Upaya tersebut dikemas melalui aneka program dan kegiatan pembangunan. Fenomena tersebut, tak pelak memicu terjadinya pengotakan Poktan di lapangan. Di satu sisi, ada Poktan yang kebagian bantuan lantaran terkait 'dana aspirasi' dan daerah pemilihan [Dapil] para wakil rakyat di daerah hingga ke Senayan, sementara banyak Poktan harus gigit jari, karena tidak kebagian bantuan.

Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, mengingat Poktan maupun Gapoktan, bukanlah perpanjangan tangan Parpol. Seluruh insan pertanian dan para pemangku kepentingan berkewajiban mencari solusi tepat, agar kelembagaan petani di lapangan, benar-benar memberi manfaat nyata bagi

percepatan peningkatan kesejahteraan petani. Itu sebabnya, dibutuhkan 'darah baru' dalam pengembangan Poktan.

Sebagaimana yang termaktub pada Undang Undang No 19 tahun 2013 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Petani, yang disebut dengan Poktan adalah

kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota.

Poktan yang kalau bergabung menjadi Gapoktan, diharapkan mampu membawa seluruh anggotanya pada kehidupan lebih baik dan sejahtera. Pasalnya, roh Poktan adalah bentuk kelembagaan petani yang mengedepankan kekeluargaan sesama petani, ketimbang memikirkan hal-hal

ekonomis. Itu sebabnya, seiring tuntutan jaman, saat ini dikembangkan Korporasi Petani, yang merupakan bentuk konkrit dari Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP).

Potret Poktan saat ini, memang jauh berbeda ketimbang di tahun awal-awal pembentukannya. Semangat para petani bergabung dalam wadah Poktan saat itu, lebih didorong adanya harapan yang ingin dicapai. Poktan dinilai sebagai wadah penyelamat untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Poktan diyakini akan mampu menjadi lembaga yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

Sebagai organisasi petani, Poktan yang kemudian bergabung menjadi Gapoktan, kerap kali mendapat bantuan dari pemerintah seperti bibit, pupuk dengan harga subsidi, alat-alat mesin pertanian dan lainnya. (lanjut hal.16)

Selain itu, ada pula bantuan tunai yang langsung masuk ke dalam rekening Gapoktan. Ironisnya, sejalan dengan maraknya bantuan yang mengalir, ternyata tingkat kesejahteraan petani tetap jalan di tempat.

Dampak maraknya bantuan pemerintah melalui Gapoktan, tentu saja melahirkan persepsi baru di kalangan petani. Dulu para petani mau bergabung di Poktan maupun Gapoktan, karena berharap adanya perubahan nasib melalui proses kebersamaan, namun sekarang para petani bersedia menjadi anggota, karena mereka berharap bakal mendapat bantuan dari pemerintah. Kondisi ini sungguh memprihatinkan.

Petani yang mau bergabung ke dalam Poktan maupun Gapoktan sekedar mengharapkan bantuan pemerintah, padahal bukan itu yang dirancang oleh pemerintah. Bantuan yang diberikan hanyalah sebagai stimulus untuk menggerakkan kegiatan kelompok dan bukan sekedar digunakan untuk kepentingan beberapa orang anggota Poktan maupun Gapoktan.

Pemberian bantuan, pemerintah

berkeinginan agar Poktan kian dinamis dan tumbuh dengan kekuatan sendiri. Sayang, dalam kenyataannya, justru banyaknya bantuan mengakibatkan Poktan menjadi semakin tergantung dan jauh dari upaya mandiri. Poktan maupun Gapoktan, terindikasi semakin manja dan selalu berharap pada bantuan. Muncul anggapan, , bantuan merupakan kebutuhan, bukan lagi pelengkap.

Pola pikir (mindset) rancu tersebut kini semakin melekat kuat di benak banyak petani, sudah saatnya kita kembalikan pada semangat awalnya. Poktan maupun Gapoktan dibentuk bukan dimaksudkan hanya menerima bantuan, namun memberi peluang bagi para petani mengembangkan kegiatan usahatani.

Dalam upaya menuju pembangunan pertanian yang maju, mandiri dan modern, peran kelembagaan pertanian perlu didorong untuk memberikan kontribusi terhadap upaya tersebut. Kelembagaan pertanian menjadi penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian. Poktan menjadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung

tombak, karena Poktan merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Upaya revitalisasi Poktan memang bukan persoalan mudah. Banyak hal yang menjadi tantangan, terutama saat ini. Era reformasi yang kemudian dipertegas dengan pemberlakuan Otonomi Daerah secara langsung maupun tidak, berdampak pada eksistensi Poktan maupun Gapoktan.

Ada kecenderungan pemerintah daerah kurang memberikan perhatian terhadap kelembagaan pertanian khususnya Poktan padahal merupakan aset berharga bagi pembangunan pertanian mengingat pada sebagian besar daerah, pertanian menjadi basis pembangunan.

Semoga keinginan pemerintah untuk mewujudkan Korporasi Petani sebagai kelembagaan ekonomi petani, akan diawali dengan memberi 'darah baru' (giving a new life) bagi para Poktan. Mari kita cermati bersama.

**Entang Sastraatmadja, Ketua Harian
DPD Himpunan Kerukunan Tani
Indonesia (HKTI) Provinsi Jawa Barat**



Mengenal Daun Bawang Merah

SIAPA yang tidak mengenal bawang daun atau daun bawang, sayuran jenis daun ini sehari-hari banyak dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga sebagai tambahan garnis atau penyedap berbagai jenis masakan seperti sup maupun tumis.

Bawang daun banyak dipakai untuk sebutan beberapa jenis sayuran daun dari keluarga *Allium* yang terkadang sulit dibedakan oleh orang awam, sehingga sama-sama disebut dengan sebutan bawang daun atau daun bawang. Padahal daun-daun tersebut sebenarnya berbeda meskipun masih dari keluarga yang sama, seperti daun bawang prei, daun kucai, maupun daun lokio.

Bawang prei memiliki nama latin *Allium ampeloprasum*, sedangkan daun kucai memiliki nama latin *Allium tuberosum*, Lokio memiliki nama latin *Allium schoenoprasum*, sedangkan bawang daun sendiri yang umum digunakan di Indonesia memiliki nama latin *Allium fistulosum*. Keluarga *Allium* ini memiliki aroma yang khas yang berasal dari senyawa *thiosulfinat* yang mengandung unsur sulfur.

Selain bawang daun atau daun bawang, di Indonesia juga umum

menggunakan salah satu keluarga bawang-bawangan yang lain yaitu bawang merah. Pada umumnya bawang merah dimanfaatkan umbinya sebagai bumbu penyedap masakan dan untuk bawang goreng.

Umbi bawang merah memiliki rasa pedas dan aroma yang khas yang disukai oleh banyak orang Indonesia. Ciri khas lain dari umbi bawang merah adalah munculnya rasa pedih di mata yang diakibatkan oleh *volatile lachrymatory factor* yang diproduksi bawang merah secara enzymatic ketika bawang dipotong atau ditumbuk.

Di Indonesia petani banyak menanam bawang merah untuk dipanen umbinya, padahal daun bawang merahpun dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Beberapa daerah di Indonesia secara lokal telah memanfaatkan daun bawang merah sebagai penambah rasa dalam masakan, seperti saudara-saudara kita di Nusa

Tenggara Timur yang lazim menggunakan daun bawang merah dalam sambal khasnya.

Daun bawang merah dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi. Kondisi dataran tinggi dengan ketinggian 1250 m di atas permukaan laut (dpl) dan suhu rata-rata 21-22 °C pada musim kemarau dan 22-23 °C di musim hujan cukup baik untuk pertumbuhan daun bawang merah.

Daun bawang merah yang ditanam pada dataran tinggi dapat dipanen pada umur 30-40 hst (hari setelah tanam) yaitu sebelum bawang merah masuk ke dalam tahap pembentukan umbi.

Pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 1250 m dpl serta memiliki jenis tanah andisol, daun bawang merah tidak memiliki perbedaan bobot daun yang signifikan baik ditanam pada musim hujan maupun pada musim kemarau. (lanjut ke hal. 18)

Ukuran daun bawang merah dapat berbeda-beda tergantung dari varietas bawang merah yang ditanam untuk produksi daun bawang merah. Daun bawang merah dari varietas Palasa memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan varietas Bauji, Tuk Tuk dan Rubaru, sedangkan bawang merah Lokana memiliki ukuran daun yang lebih besar menyerupai daun bawang prei.

Ukuran daun bawang merah juga diketahui berkaitan dengan ukuran umbi bawang merah. Bawang merah memiliki umbi yang berasal dari penebalan pelepah daunnya yang dikenal sebagai *bulb*.

Selain ukuran daun yang berbeda, daun bawang merah juga memiliki kadar klorofil atau hijau daun yang berbeda beda tergantung pada varietas bawang merah.

Pigmen daun diketahui bermanfaat bagi kesehatan manusia. Klorofil atau zat

hijau daun bermanfaat untuk menghindari anemia, melindungi kerja liver, mencegah penyerapan racun seperti aflatoxin dalam saluran pencernaan, sebagai anti radikal bebas, anti inflamasi, meningkatkan imunitas, anti penuaan, dan detoksifikasi.

Pada daun bawang merah yang ditanam di dataran tinggi Lembang diketahui bahwa bawang merah varietas Palasa yang memiliki ukuran daun yang kecil ternyata memiliki kadar klorofil total yang tinggi, sementara varietas Lokana yang memiliki daun berukuran besar justru memiliki kadar klorofil total yang lebih rendah.

Varietas bawang merah Tuk tuk, Rubaru dan Bauji memiliki kadar klorofil total yang tidak jauh berbeda, kadarnya lebih rendah dibandingkan varietas Palasa namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan daun bawang merah Lokana.

Daun bawang merah dapat dipanen

dan dikonsumsi mulai umur 35-45 hst, ketika daun telah tumbuh sempurna tepat sebelum fase pengumbian bawang merah.

Daun bawang merah dipanen dengan cara dicabut seluruh tanamannya. Di pasaran harga daun bawang merah masih cukup bagus, sekitar Rp25.000 hingga Rp35.000 per kg, karena belum terlalu banyak petani yang menanam bawang merah untuk dikonsumsi daunnya.

Menanam daun bawang merah dapat menjadi alternatif yang baik, karena waktu tanamnya yang relatif lebih pendek serta biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan menanam bawang merah hingga menghasilkan umbi. Daun bawang merah juga diketahui memiliki kandungan flavonoid yang cukup baik sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sayuran fungsional. **(Fiadini Putri/Widyaiswara BBPP Lembang)**



Bergandeng Tangan Membangun Pertanian

Pelatihan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian. Lembaga penyuluhan dan lembaga pelatihan harus berkolaborasi.

“Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kunci kemajuan pembangunan pertanian Indonesia. Peningkatan kapasitas SDM pertanian perlu dilakukan terus-menerus,” kata Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo. Penyuluhan dan pelatihan menjadi lembaga yang mendapat amanah dan tanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas pertanian Indonesia. Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 21 tahun 2021 menyebutkan, kelembagaan penyuluhan pertanian dibentuk oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan tugas dan fungsi penyuluhan pertanian.

Lembaga penyuluhan pemerintah mempunyai tugas dan fungsi penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan. Lembaga itu merupakan unit kerja nonstruktural dengan wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan berpusat di tingkat kecamatan. Sementara itu menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) nomor 37 tahun 2018 lembaga pelatihan penyelenggara pelatihan adalah lembaga pelatihan yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab serta terakreditasi oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN).

Agar efektif Penyelenggarakan pelatihan memiliki prasarana dan sarana, ketenagaan pelatihan, serta program pelatihan yang dapat menjamin proses dan pencapaian hasil pembelajaran sesuai tujuan pelatihan. Berdasarkan Permentan Nomor 37 tahun 2018 ketenagaan



pelatihan adalah widyaiswara, pengelola lembaga pelatihan, dan tenaga pelatihan lain yang menyelenggarakan pelatihan. Kedua lembaga itu—penyuluhan dan pelatihan—berkolaborasi dalam penyelenggaraan pelatihan.

Itulah sebabnya penting mengevaluasi agenda pada 2021 untuk perbaikan 2022. Tujuannya agar program pembangunan pertanian lebih terarah dan terukur. Provinsi Jawa Barat, misalnya, mengevaluasi program *Strategic Irrigation Modernization and Urgent Rehabilitation Project* (SIMURP) *Climate Smart Agriculture* (CSA) tahun 2021. Hasil evaluasi antara lain masih diperlukan sentuhan teknis di lapangan akibat petugas lapangan yang kurang memahami persoalan teknis dalam proses pendampingan. Kolaborasi lembaga penyuluhan dan pelatihan belum mencakup seluruh peran dari masing-masing lembaga.

Program SIMURP untuk menggali potensi dan hambatan yang ditemui oleh para petani ketika berusaha tani. Syahrul Yasin Limpo mengatakan, pertanian cerdas iklim atau CSA proyek SIMURP berdampak positif untuk pertanian. CSA SIMURP meningkatkan produktivitas tanaman dan pendapatan petani. Pelaksanaan program CSA SIMURP antara lain melalui pelatihan di Sekolah Lapang.

Penyelenggaraan pelatihan dimulai dari Identifikasi Kebutuhan Pelatihan (IKP) dan berakhir pada proses evaluasi pascapelatihan (evalat), bimbingan lanjutan, dan pendampingan. Sementara itu dalam pelaksanaan penyuluhan dimulai dari Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dan berakhir pada evaluasi dan pelaporan. Jika peran kedua lembaga itu dikolaborasikan, pelaksanaan program pembangunan pertanian berjalan terarah dan terukur, sekaligus lebih efektif dan efisien. (lanjut ke hal.20)

Contoh Pusat Penyuluhan Pertanian (Pusluhtan) bertugas melaksanakan penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Ketika menentukan sebuah program pembangunan pertanian tentu didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang digali melalui proses identifikasi. Proses identifikasi kebutuhan masyarakat akan berjalan efektif dan efisien ketika diserahkan kepada ahlinya dan memiliki peran itu.

Proses identifikasi dapat dilakukan melalui IKP di lembaga pelatihan dan IPW melalui pelaksanaan penyuluhan. Ketepatan proses identifikasi menjadi kunci keberhasilan program

pembangunan pertanian. Oleh karena itu, kolaborasi awal dalam proses identifikasi harus menjadi perhatian khusus sebelum melangkah ke proses selanjutnya. Pembangunan pertanian membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang hanya mungkin ditingkatkan melalui proses pelatihan.

Itulah sebabnya menjadi keharusan program pembangunan pertanian dengan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas. Kolaborasi untuk kesuksesan program pembangunan pertanian tidak berhenti sampai proses pelatihan. Namun, kolaborasi harus sampai pada akhir proses penyelenggaraan pelatihan, yaitu evaluasi pelatihan, bimbingan lanjutan, dan

pendampingan.

Pada tahap itu kolaborasi antara widyaiswara dan penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi kendala dan masalah. Di sisi lain, dukungan fasilitas, sarana prasarana, kebijakan, dan anggaran menjadi bagian yang tidak mungkin diabaikan. Peserta pelatihan dipastikan purnawidya atau benar-benar menerapkan materi pelatihan. Akhirnya kolaborasi antara lembaga penyuluhan dan lembaga pelatihan dalam mengawal setiap program pembangunan pertanian Indonesia terjalin lebih baik. (**Abdul Rohim, Widyaiswara Ahli Madya BBPP Lembang, Kabupaten Bandung Barat**)



Lembaga Independen

Peran Penting KPP Dukong Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian

SEMANGAT Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) di bawah kendali dan tanggung jawab Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo untuk menggerakkan seluruh insan pertanian di pusat dan daerah secara integral, guna mendukung ketersediaan pangan bagi 267 juta jiwa rakyat Indonesia.

Hal itu, ditopang oleh adanya sistem penyelenggaraan penyuluhan yang komprehensif sesuai Permentan No 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan maka Komisi Penyuluhan Pertanian (KPP) menjadi penting bagi penentu kebijakan pertanian di semua tingkatan.

Sebagaimana amanat UU No 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada Bab V Pasal 12 dan 14 disebutkan *Komisi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan sebagai lembaga di provinsi dan kabupaten/kota yang bertugas memberikan masukan kepada gubernur atau bupati/walikota sebagai bahan penyusunan kebijakan dan strategi penyuluhan di tingkat provinsi atau kabupaten/kota.*

Komposisi kepeguruan KPP sesuai statuta terdiri dari unsur akademisi, praktisi pertanian, LSM, penyuluhan pertanian, peneliti, pengusaha agribisnis, kontak tani yang merupakan keterwakilan unsur yang akan bersinergi dalam mewujudkan fungsi dan peranannya.

Sebagai lembaga independen dengan komposisi dari berbagai unsur/stakeholders baik unsur pakar pertanian serta pelaku usaha dan pelaku



utama maka pengurus KPP di semua tingkatan dapat merumuskan, merancang dan merekomendasikan kegiatan sektor pertanian yang lebih menyentuh kepada kepentingan masyarakat dan dapat menjawab permasalahan baik sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian maupun program bantuan kepada poktan atau petani.

Kehadiran dan keaktifan KPP memerlukan personel di internal penyuluhan pertanian yang konsisten dan tegar dalam memperjuangkan eksistensi kelembagaan tersebut mengingat kelembagaan independen ini

tidak menjadi perhatian, bahkan cenderung terpinggirkan.

Dengan alasan anggaran yang terbatas maka banyak daerah tidak membentuk KPP, kalau pun sudah terbentuk, kelembagaan ini banyak yang tidak teranggarkan baik honor pengurus maupun kegiatannya.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang notabene terdapat para penyuluh pertanian di dalamnya sangat penting dan strategis perannya dalam mendinamiskan dan mengawal program serta kegiatan baik Kementan maupun daerah, di tingkat provinsi hingga kabupaten/kota. (lanjut hal. 22)

Sebagaimana arahan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Prof Dedi Nursyamsi bahwa penyuluh pertanian sangat menentukan dalam menggenjot produktifitas yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi semua komoditi pertanian dan mendukung sukses visi dan misi pertanian menuju maju, mandiri dan modern.

Kebijakan Kementerian Pertanian RI dalam hal ini penyuluhan pertanian dirancang dalam bentuk Komando Strategis Pembangunan Pertanian Nasional (Kostrasnas) di tingkat pusat, di mana Menteri Pertanian RI bertindak selaku ketua dan Kepala BPPSDMP sebagai sekretaris. Sementara Komando Strategis Pembangunan Pertanian Wilayah (Kostrawil) ditingkat provinsi, gubernur sebagai ketua dan Kadis Pertanian Provinsi sebagai Sekretaris.

Di tingkat kabupaten/kota sebagai Komando Strategis Pembangunan Pertanian Daerah (Kostrada) dalam hal ini bupati/wali kota sebagai ketua dan Kadistan Kabupaten/Kota sebagai sekretaris, selanjutnya pada tingkat Kecamatan yakni Komando Strategis

Pembangunan Pertanian Kecamatan dalam hal ini camat sebagai ketua dan koordinator penyuluh pertanian/Kepala BPP sebagai sekretaris.

Konsep ini tertuang dalam Permentan Nomor 49 Tahun 2019 Tentang Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani). Struktur ini memiliki konten filosofi, psikologis dan strategis namun dalam implementasi konsep ini dihadapkan permasalahan pendanaan terutama pada tataran pembinaan di provinsi dan kabupaten/kota, titik kritis utama pada tataran operasional yakni Kostratani di kecamatan, mengingat masih sangat minim sarana dan prasarannya di beberapa BPP. Muncul keluhan para penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok dalam mewujudkan peran BPP sebagai pusat data dan informasi, pembangunan pertanian, pembelajaran pertanian, konsultasi agribisnis dan pengembangan jejaring kemitraan.

Lima peran BPP inilah dalam konsep strategisnya harus berlangsung secara integral dan simultan untuk inovasi pembangunan pertanian. Keterbatasan anggaran dari Kementan diharapkan akan disubstitusi oleh daerah, namun

realitasnya belum maksimal keberpihakan atau *political will* terhadap pentingnya penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan terjadi gap dengan penggggaran pada kegiatan lainnya.

Guna mengatasi permasalahan dan kesenjangan inilah peranan KPP diharapkan eksistensinya dalam memberikan masukan, saran dan pendapat serta inovasi kegiatan kepada gubernur di tingkat provinsi dan bupati/wali kota di tingkat kabupaten/kota pada aspek kelembagaan, ketenagaan, sarana prasarana, penyelenggaraan dan pembiayaan kegiatan penyuluhan pertanian.

Semoga kiranya hal ini dapat menggugah para stakeholders baik internal maupun eksternal lingkup pertanian untuk membentuk dan menganggarkan serta memfasilitasi kegiatan KPP di tiap tingkatan.

(Ir. Muh. Adam MM MSI/Sekretaris KPPP Provinsi Sulawesi Tengah)



Jalan Keluar di Balik Hantaman

Penerapan blended learning bagi para penyuluh sangat cocok ketika masa pandemi dan era pertanian 4.0.

Julukan untuk sektor pertanian ketika masa pandemi korona sangat mentereng: *The savior of economy*. Saat sampar korona, sektor pertanian memang menjadi penyelamat ekonomi. Data statistik menunjukkan, pertanian menjadi satu-satunya sektor ekonomi yang tetap positif pertumbuhannya selama pandemi korona. Lihat saja Produk Domestik Bruto sektor pertanian tumbuh 16,24% pada kuartal kedua 2020.

Sektor pertanian sebuah anomali. Saat sektor-sektor lainnya melemah, justru pertanian hampir tidak tersentuh dampak pandemi korona. Pertanian merupakan satu-satunya sektor penghasil bahan pangan yang menjadi kebutuhan pokok utama masyarakat. Jika pertanian ikut melemah, dipastikan ketahanan pangan pun terancam dan merusak seluruh sendi-sendi kehidupan. Kesuksesan sektor pertanian itu berkat upaya berbagai pihak dalam menjaga kelangsungan produksi, termasuk penyuluh.

Perlu inovasi

Penyuluh menjadi garda terdepan dalam meningkatkan produktivitas sebagai pembina dan pendamping bagi para petani melalui proses penyuluhan. Penyuluh harus mendorong produksi ke level setinggi-tingginya dengan meningkatkan kompetensi para petani dalam berbudidaya. Hal itu dapat dilakukan jika intensitas hubungan,

komunikasi antara penyuluh dan petani tetap terjaga.

Pada masa pandemi penyuluh menghadapi keterbatasan kontak fisik dan tatap muka. Kebijakan pemerintah pada masa pandemi menjadi penghalang bagi penyuluh agar dapat berinteraksi dengan para petani. Lazimnya penyuluh menggunakan metode penyuluhan konvensional melalui anjungsana (perorangan/kelompok), temu usaha, temu wicara, dan mimbar sarsehan.

Namun, saat pandemi korona metode itu kontradiksi dengan kebijakan pemerintah karena berisiko meningkatkan penyebaran virus melalui kerumunan. Keterbatasan itu menghambat penyuluh dalam mentransfer ilmu pertanian kepada petani. Jika terus dibiarkan, keadaan itu akan menimbulkan masalah yang makin lama kian membesar dan menjadi-jadi alias efek bola salju.

Sekadar contoh proses penyuluhan yang terhambat akan menghentikan petani dalam menyerap perkembangan informasi dan teknologi dari penyuluh. Terhentinya proses transfer informasi dan teknologi itu mengakibatkan menurunnya kemampuan petani dalam beradaptasi dengan situasi. Akibatnya produksi dan produktivitas anjlok sekaligus berdampak lebih buruk pada pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Kondisi itu mengakibatkan jumlah stok (*supply*) dan permintaan (*demand*) pun tidak seimbang. Itu mengancam ketahanan pangan nasional yang kian rawan sehingga cepat atau lambat dapat berpengaruh terhadap rusaknya sendi-sendi kehidupan. Oleh karena itu, perlu inovasi dan kolaboratif untuk mengatasinya. Salah satu inovasi itu menggeser metode penyuluhan secara tatap muka menjadi daring atau virtual.

Namun, dalam pelaksanaannya inovasi itu memiliki banyak tantangan dan hambatan. Apalagi jika sasarannya petani desa yang minim pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi, terutama teknologi informasi. Di samping itu, penyuluhan pertanian berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah atau pendidikan formal.

Perbedaan itu karena penyuluhan pertanian lebih banyak membutuhkan keterampilan meski tidak mengesampingkan pengetahuan secara teori. Sementara itu keterampilan dicapai melalui proses pembelajaran secara praktik. Adapun upaya kolaboratif diharuskan karena proses produksi pangan tidak hanya melibatkan pertanian. Semua pihak harus turut serta berkontribusi karena hasil-hasil pertanian dirasakan bersama, bukan hanya satu pihak. (lanjut hal. 24)



Perpaduan

Penulis mempraktikkan *blended learning* atau perpaduan proses pembelajaran, yaitu secara daring (*online*) dan luring (*offline*) dalam proses penyuluhan. Penulis menyampaikan materi penyuluhan “Meningkatkan Kesehatan Benih Kedelai dengan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) alami. Pemilihan materi didasarkan pada kebutuhan petani. Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmulya, Jawa Barat, merupakan sentra kedelai.

Itulah sebabnya dalam masa pandemi produktivitas kedelai harus terus ditingkatkan melalui penggunaan benih yang sehat dan bebas patogen. Kegiatan itu dirancang dengan mengedepankan inovasi dan kolaborasi sebagai gagasan kreatif untuk mengatasi terhambatnya penyuluhan pada masa pandemi. Inovasi berupa pengembangan metode penyuluhan ke arah digitalisasi.

Penyuluhan virtual dengan memanfaatkan teknologi *video conference* merupakan hal yang baru dan

sangat potensial untuk diterapkan. Para petani milenial sebagai sasaran penyuluhan karena merupakan generasi yang paling adaptif dengan teknologi, sehingga efektivitas penyuluhan dapat meningkat. Prinsip kolaborasi banyak diterapkan penulis dengan berkoordinasi antara kelompok tani (poktan), gabungan kelompok tani (gapoktan), karang taruna, pemuda tani, serta pihak-pihak lainnya.

Koordinasi ditujukan agar partisipan menyukseskan penyuluhan secara daring/virtual dan tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan, penyuluhan dengan konsep *blended learning* efektif dilaksanakan di Kecamatan Jatiwaras. Perpaduan antara pembelajaran teori secara daring dengan pembelajaran praktik secara luring/tatap muka saling melengkapi satu sama lain.

Petani mengetahui secara teoretis sekaligus menerapkan dalam praktik pembuatan ZPT. Hal itu berdasarkan pada hasil prates dan postes peserta yang bernilai positif. Penyuluhan dapat

meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya terkait kesehatan benih kedelai dengan penggunaan ZPT alami. Melalui hasil positif itu diharapkan metode penyuluhan berkembang baik selama pandemi maupun setelah pandemi berakhir.

Selain itu metode penyuluhan *blended learning* tetap diterapkan sebagai jawaban atas tantangan era teknologi 4.0. Dengan mengoptimalkan upaya itu diharapkan dapat mengakhiri dilema bagi penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya terutama pada masa pandemi korona. Penyuluhan sejatinya proses penyampaian informasi/transfer ilmu agar dapat meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan sasaran yang disuluh. Tugas penyuluh sangat penting dalam membangun penumbuhkembangan pertanian yang ditandai dengan peningkatan produktivitas hasil-hasil pertanian. **(Muhammad Irfan, S.P., Penyuluh Pertanian Ahli Pertama, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa**



Eksplorasi *Beauveria bassiana* dengan Metode Baiting

Cendawan Beauveria bassiana merupakan cendawan mikroskopik dengan struktur somatik yang membentuk hifa septal

SAAT INI kebutuhan akan makanan atau pangan sehat sangat diperlukan. Hal ini akibat pergeseran paradigma masyarakat terhadap keamanan pangan dan produksi sayuran sehat atau organik sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Penggunaan pestisida kimia yang kurang bijaksana secara terus-menerus, berdampak serius pada pencemaran lingkungan, residu pestisida, hingga keracunan akan pestisida.

Untuk itulah diperlukannya budidaya tanaman secara sehat ataupun secara organik, di antaranya melalui pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Pengendalian OPT dengan *Biocontrol* merupakan salah satu dari beberapa pengendalian secara alami.

Penggunaan agen hayati merupakan bagian dari *Biocontrol*. Ada bermacam-macam organisme yang meliputi spesies, sub spesies, varietas semua jenis serangga, nematoda, protozoa, cendawan, bakteri, virus, mikoplasma dan lain-lain. Semua tahap perkembangan dari organisme tersebut dapat digunakan untuk keperluan pengendalian OPT.

Pengendalian yang murah, ramah lingkungan dan spesifik terhadap sasaran yaitu dengan menggunakan mikroorganisme. Cendawan merupakan salah satu dari mikroorganisme dan pada umumnya habitatnya berada di dalam tanah. Ada yang menguntungkan untuk pertumbuhan tanaman maupun bersifat merugikan tanaman. Salah satu cendawan yang menguntungkan bagi tanaman adalah cendawan antagonis dan

cendawan entomopatogen. Cendawan entomopatogen adalah organisme heterotrop yang hidup sebagai parasit serangga. Selain nematoda, bakteri dan virus, cendawan yang bersifat entomopatogen digunakan sebagai *Bioinsektisida* untuk mengendalikan serangga.

Cara kerja cendawan ini dengan menginfeksi serangga dengan menembus kutikula serangga tersebut, yang berbeda dengan cara penyerangan oleh bakteri maupun virus yang harus dimakan terlebih dahulu oleh serangga inang.

Cara menginfeksi serangga yaitu dengan masuk ke tubuh serangga melalui kulit, saluran pencernaan, spirakel ataupun lubang lainnya. Inokulum yang menempel pada tubuh serangga akan berkecambah dan membentuk tabung kecambah, kemudian masuk menembus kulit tubuh.

Penembusan melalui kulit dilakukan secara kimiawi maupun mekanis yaitu dengan menghasilkan enzim ataupun toksin. Cendawan akan berkembang pada tubuh serangga yang terinfeksi dan

menyerang seluruh jaringan tubuh serangga sehingga mengakibatkan kematian pada serangga.

Beberapa cendawan entomopatogen yang sudah terbukti efektif untuk mengendalikan hama adalah *Beauveria* sp, *Verticillium lecanii*, *Metarizium anisopliae* dan lainnya.

Cendawan *Beauveria bassiana* merupakan cendawan mikroskopik dengan struktur somatik yang membentuk hifa septal. Cendawan ini bersifat parasit yang sangat agresif terhadap serangga inangnya. Miselium berwarna putih dan ukuran sporanya kurang lebih 2-3 mikron.

Cendawan ini dapat diperoleh dengan metode pengumpanan serangga (***insect bait method***) dengan mengeksplorasi di berbagai lokasi, yaitu dengan mengambil tanah di berbagai lokasi pertanian dan berbagai komoditas pertanian, kemudian tanah dimasukkan ke dalam wadah, selanjutnya serangga di taruh diatas tanah atau di paparkan di atas tanah tersebut. (lanjut ke hal. 26)

Metode pengumpulan serangga (insect bait method)

Alat

1. Wadah plastik dan tutupnya
2. Plastik hitam /kresek
3. Karet
4. Cangkul
5. Pinset
6. Petridis

Bahan :

1. Tanah dari berbagai lokasi dan berbagai komoditas
2. Ulat hongkong (*Tenebrio molitor*)



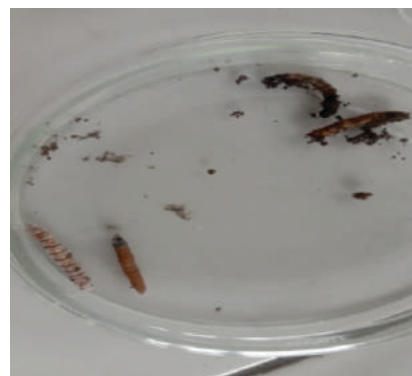
Gambar ulat yang di paparkan di atas tanah yang diambil



Gambar Tanah yang di paparkan ulat hongkong dan ditutup plastik



Gambar Ulat yang sudah diselimuti oleh hifa



Gambar Ulat yang terinfeksi

Cara kerja :

1. Cangkul tanah sedalam 20 cm – 30 cm di sekitar perakaran tanaman
2. Ambil tanah tanah dan masukkan ke dalam wadah plastik (bila tanah kurang lembab dapat disemprot dengan air)
3. Letakkan ulat hongkong diatas wadah yang sudah terisi tanah
4. Tutup dengan plastik hitam/kresek hitam dan diberi karet
5. Beri lubang dengan menusuk nusuk plastik dengan jarum
6. Amati setiap hari dengan membuka wadah hingga menemukan ulat yang sudah di selimuti oleh hifa
7. Ambil/pisahkan ulat yang terinfeksi ke dalam petridis
8. Inokulasikan serangga yang terinfeksi ke dalam media PDA
9. Perbanyak ke dalam media PDA maupun media aplikatif

(Shinta Andayani, SP., MP/Widyaiswara BBPP Lembang)

Ilmu di bidang pertanian sangat luas tidak hanya tentang budidaya atau aspek teknis



Pentingnya Literasi Digital bagi *Petani Milenial*

HASIL SURVAI *The Inclusive Internet Index*, mendapati fakta bahwa posisi kemampuan literasi digital Indonesia masih berada pada peringkat ke-66 di dunia. Survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia belum optimal. Apalagi di kalangan generasi milenial yang kian mudah mengakses informasi, didukung oleh fasilitas alat komunikasi yang canggih.

Tidak dipungkiri saat ini, hampir setiap generasi milenial memiliki smartphone yang canggih. Kendati demikian, harus diakui hanya segelintir dari mereka yang sudah melek terhadap literasi digital. Sama halnya dengan petani milenial saat ini, mungkin hanya beberapa saja yang sadar terhadap literasi digital.

Sebetulnya apa sih literasi digital? Jadi literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya.

Pentingnya literasi digital zaman sekarang selaras dengan pendapat Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Dr Ira Mirawati, M.Si., bahwa literasi digital dibutuhkan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital.

Kemampuan ini diperlukan untuk mencari, menilai, menggunakan, serta memproduksi informasi. Sebetulnya sangat bermanfaat sekali literasi digital diterapkan pada zaman sekarang ini. Menurutnya, ada delapan elemen pada literasi digital yang wajib dimiliki generasi milenial.

Elemen pertama, aspek kultural, maksudnya pengguna wajib memahami ragam konteks dari setiap pengguna digital. Elemen kedua, kognitif atau daya pikir dalam menilai konten. Pengguna harus memproses informasi yang diterima. Elemen ketiga, konstruktif atau reka cipta dalam menghasilkan sesuatu.

Elemen keempat, komunikatif atau

memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital. Kelima, adalah kepercayaan diri yang bertanggung jawab. Sementara tiga elemen terakhir adalah kreatif atau melakukan hal baru dengan cara baru, kritis dalam menyikapi konten, serta bertanggung jawab secara sosial.

Tujuan dan manfaat literasi digital yaitu menciptakan dan mengembangkan budi pekerti yang baik, menciptakan budaya membaca di masyarakat, meningkatkan pengetahuan dengan membaca berbagai macam informasi bermanfaat bagi petani, meningkatkan kepekaan seseorang terhadap suatu materi penyuluhan, membuat seseorang bisa berpikir kritis, memperkuat nilai kepribadian masyarakat petani, mempercepat pengembangan usaha, pertimbangan dalam penentuan langkah pengembangan usaha, serta bisa meningkatkan efisiensi usaha. (fp.unila.ac.id) (lanjut ke hal.28)

Jadi sangat bermanfaat sekali literasi digital untuk mendukung dan menunjang usaha tani yang dijalankan oleh petani milenial. Apabila seorang petani milenial menerapkan literasi digital maka akan bertambah pengetahuan serta kecakapan dalam bidang pertanian. Usaha tani pun sebaiknya harus didasari dengan ilmunya agar usaha tani yang dijalankan bisa berjalan dengan baik.

Ilmu di bidang pertanian pun sangat luas tidak hanya tentang budidaya atau aspek teknis, tetapi masih banyak ilmu yang lain seperti agribisnis. Dalam ilmu agribisnis pun memiliki banyak aspek seperti pemasaran produk pertanian, kemitraan usaha tani, akuntansi usaha tani, maupun manajemen usaha taninya.

Hal ini selaras dengan pendapat seorang petani milenial dari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, Fahid Nurarasyid, bahwa literasi digital sangat penting untuk usaha taninya.

Misalnya, dalam hal pemasaran hasil

panennya sekarang promosi komunikasi lewat digital hampir 70%. Jadi sangat bermanfaat sekali dalam menjalankan usaha taninya. Sementara, untuk pengetahuan tentang aspek teknis budidaya juga didapatkan dari internet namun harus dari sumber atau referensi yang kuat dan terpercaya.

Menurut penulis juga sangat penting literasi digital diterapkan dalam usaha tani. Berkat mencari informasi-informasi tentang event pertanian dari media sosial yaitu Instagram, penulis bisa menjadi salah satu dari dua delegasi Indonesia pada event internasional yaitu Youth Agriculture Summit (YAS) 2021 atau summit-nya anak muda pertanian internasional.

Selain itu, media sosial sangat bermanfaat untuk pemasaran produk yaitu labu madu. Alhamdulillah, penulis mendapat kesempatan menjadi narasumber untuk sharing di berbagai event dan awalnya dihubungi melalui

media sosial. Untuk informasi teknis budidaya pun serupa, penulis kerap mencari referensi dari internet namun dari sumber terpercaya.

Mari kita selaku petani milenial harus bisa melek terhadap literasi digital untuk mempermudah usaha tani yang kita sedang jalankan. Apalagi, petani milenial merupakan petani yang adaptif terhadap perkembangan zaman, jadi harus bisa mengakses informasi dari berbagai sumber seperti internet dan media sosial.

Di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan lainnya pun banyak sekali informasi-informasi yang sangat bermanfaat dari banyak pihak. Namun kita tetap harus bisa menyaring informasi-informasi dari sumber yang terpercaya.

**(Didi Kurniasandi/
Alumni Polbangtan Bogor Owner Sirung
Waluh)**





Siapkan Petani Milenial **Nusa Tenggara Timur Kembangkan Smart Farming**

SMART FARMING atau pertanian pintar adalah sistem yang menggunakan teknologi informasi dalam proses pertanian yang telah dirancang dan ditetapkan. Proses penerapan *smart farming* memang tidak mudah sebab memerlukan data yang lebih kompleks dan akurat.

Dalam buku *Smart Farming Berbasis Internet of Things Dalam Greenhouse*, dijelaskan jika dengan bantuan teknologi informasi yang dapat diakses melalui telepon genggam. Petani dapat mendapatkan informasi keadaan cuaca, waktu tanam dan musim tanam pada tanaman tertentu, waktu panen yang tepat, pemberian air irigasi sesuai dengan kebutuhan, cara budidaya yang baik dan benar sehingga menghasilkan produksi tinggi.

Konsep *smart farming* 4.0 diterapkan dengan alat sensor dan aplikasi, yang memberikan informasi untuk membantu petani meningkatkan produksi pertanian, termasuk mengurangi pemakaian pupuk dan air. Dengan aplikasi daring, petani dimudahkan dalam pencatatan sistem bertani, pedoman budidaya, dan

pengolahan pertanian yang baik. Efisiensi dalam pertanian dapat dilakukan dengan lebih mudah dan hemat, tapi tetap maksimal.

Penerapan smart farming sudah berupaya disosialisasikan dan diterapkan oleh Kementerian Pertanian RI kepada seluruh petani milenial dari seluruh Indonesia termasuk di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Provinsi yang berbatasan langsung dengan Timor Leste, tercatat ada 51 Duta Petani Milenial (DPM) dan Duta Petani Andalan (DPA) sebagai salah satu ujung tombak regenerasi petani dan perkembangan pertanian di NTT. Namun, hanya ada tiga petani milenial yang mengelola smart farming. Yoseph Nong Yance, salah satunya. Akrab disapa Yance

Maring, yang giat mengembangkan irigasi tetes (drip irrigation) pada budidaya hortikultura.

Kakak beradik Kiki Nurrizky Eka Putra Krisnadi dan Lucky Putra Krisnadi mengembangkan irrigation system time keeper pada budidaya kelor yang sudah berhasil menerapkan konsep smart farming di Maumere, Kabupaten Sikka dan Kota Kupang.

Dikutip dari ekoranntt.com, usaha yang dilakukan Yance sudah seharusnya menjadi perhatian bagi dinas pertanian terkait. Yance sebagai founder harus yakin dengan cita-citanya. Dia juga harus banyak belajar banyak *networking*. Sebaiknya pula, pemerintah daerah tidak membiarkan Yance Maring berjalan sendiri. (lanjut ke hal.30)

Analoginya seperti sedang menyemai tanaman muda, memerlukan perhatian, membutuhkan nutrisi dan air. Tidak bisa dibiarkan tumbuh harus bersaing dengan rumput liar. Jadi jangan biarkan Yance berjalan sendiri.

Begitu pula apa yang dilakukan oleh Kiki dan Lucky dengan budidaya kelorinya mereka yakin bisa mengurangi prevalensi stunting di NTT. NTT memiliki sumber daya alam yang mumpuni selain kearifan lokal dan budaya yang membanggakan. Meski demikian, Kiki mengatakan bahwa di balik semua itu, persoalan angka gizi buruk masih cukup tinggi. Sesuai dengan misinya, Kiki ingin mewujudkan NTT pada khususnya dan Indonesia pada umumnya sehat melalui Gerakan Revolusi Nutrisi melalui *moringa smart farming*.

Apa yang dilakukan oleh Yance, Kiki, dan Lucky tentunya harus didukung oleh pemerintah daerah hingga pusat. NTT, hingga Kementerian Pertanian.

Kiprah petani milenial di mata Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi sangatlah memberikan apresiasinya dan mengatakan bahwa menjadi petani itu keren.

"Menjadi petani milenial itu keren. Kenapa keren? Karena melibatkan teknologi dan IoT dalam prosesnya sehingga hasil pertanian lebih produktif dan waktu lebih efisien," jelasnya.

Dedi pun menegaskan bahwa para petani milenial harus sadar akan pentingnya teknologi dan informasi ataupun IoT dalam bertani. "Kalau mau hasil efektif dan waktu efisien, kalian harus maksimalkan smart farming. Karena smart farming itu sebagai jalan pertanian anak-anak muda," imbuh Dedi.

"Kalian yang akan menorehkan sejarah baru dalam sektor pertanian, terapkan

pertanian modern dengan smart farming maka produktivitas akan meningkat. Ke depan kita tidak akan lagi impor, yang ada kita akan kuasai dunia dengan produk pertanian kita melalui ekspor," sambung Dedi.

Kementerian Pertanian RI pun tidak tinggal diam, salah satu usahanya adalah menyediakan sarana bagi para petani dalam pelatihan bertajuk Training Of Trainer (TOT) Smart Farming bagi petani milenial guna meningkatkan kompetensi SDM pertanian untuk menggenjot produktivitas, produksi pertanian yang bernilai jual tinggi hingga ekspor.

Pasalnya, smart farming adalah sistem pertanian berbasis teknologi yang dapat membantu petani meningkatkan hasil panen secara kuantitas dan kualitas sehingga menjadi kunci agar sektor pertanian terus eksis di tengah dampak perubahan iklim dan pandemi covid 19.

"ToT smart farming adalah upaya menembus langit dan ToT ini tidak boleh gagal karena memperlihatkan perubahan paradigma dan transformasi pertanian dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern melalui smart farming. ToT menjelaskan kalau kita masih seperti dulu, kita tinggal tunggu kematian, tidak bisa menjawab tantangan dan tertinggal dalam kehidupan," ujar Mentan.

Menghadapi tantangan perubahan iklim bukan dengan cara-cara klasik, tapi harus dengan smart farming karena perkembangan ke depannya yang membuat lahan semakin sempit, jumlah penduduk semakin besar dan lainnya mengharuskan menggunakan teknologi yang smart.

"Oleh karena itu, hadirnya ToT penting karena membangun pertanian itu tidak boleh berspekulasi. Jika ini terjadi negara akan kekurangan pangan, masyarakat

kesulitan mendapatkan pangan. Tapi dengan ToT, bertani tidak harus di lahan luas dan penanganan pertanian dari hulu ke hilir menjadi tepat dan terukur," jelasnya.

Mentan Syahrul berharap adanya ToT smart farming dapat lebih masif menarik minat generasi milenial untuk terjun pertanian. Pasalnya, kemajuan pertanian turut didukung generasi milenial karena memiliki semangat berinovasi yang tinggi untuk melakukan cara-cara yang baru terhadap penanganan pertanian yang maju, mandiri dan modern.

Dengan kondisi di NTT karena masih bisa dihitung dengan jari jumlah petani milenial yang menerapkan smart farming memang perlu dilakukan sosialisasi untuk mengubah mindset petani milenial mengubah cara bertani biasa menjadi smart farming.

Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Tualar Simarmata menilai diperlukan kesempatan komersialisasi dalam perkembangan ini. Stigma masyarakat mengenai penerapan *smart farming* itu sulit. Dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini, padahal *smart farming* menjadi lebih mudah. Tapi permasalahannya masih ada berbagai hal yang perlu diubah, seperti kebiasaan dan pola pikir.

"Begitu pola pikirnya diubah menjadi bekerja cerdas, itu *smart farming* sudah otomatis berjalan dengan sendirinya. Memang susah tapi Bisa. Petani itu Keren. Smart farming itu seksi," kata Tualar. **(Luthfi Retriansyah, S.Pd., M.Pd/Guru SMK PP Negeri Kupang)**

Kementan Ajak Poktan Produksi Pupuk Organik sebagai Peluang Bisnis

Kotoran unggas seperti ayam, kadar kaliumnya juga tinggi

PETANI dan penyuluh diharap tidak panik maupun berunjuk rasa atas kelangkaan pupuk bersubsidi, gunakan pupuk organik sebagai substitusi pupuk kimia [anorganik]. Bahan baku pupuk organik tersedia di sekitar kita, proses pembuatannya tergolong mudah dan sederhana, sehingga dapat menjadi peluang bisnis bagi kelompok tani [Poktan] dan Gapoktan.

Ajakan dari Kementerian Pertanian RI tersebut dikemukakan Kepala BBPP Binuang, Yulia Asni Kurniawati saat menutup Bertani on Cloud [BoC] belum lama ini, yang mengulas topik 'Cara Mudah Membuat Pupuk NPK Organik - Solusi Mahal dan Kelangkaan Pupuk' digelar oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian [BBPP] Binuang.

"Dari webinar BoC ini diharapkan petani tidak lagi panik atas kelangkaan pupuk, tidak terlalu banyak berharap pada pupuk bersubsidi. Kita ubah mindset bahwa untuk mendapat pupuk harus menunggu pupuk bersubsidi, karena bahan baku pupuk organik ada di sekitar kita. Teknologinya mudah diterapkan, dan ini bisa menjadi peluang bisnis," kata Yulia AK via daring.

Dia mengapresiasi dukungan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementan [BPPSDMP] Dedi Nursyamsi opening speech webinar BoC yang diikuti oleh 500 partisipan dari seluruh Indonesia.

"Sebagai ahli pupuk, banyak pengetahuan dan wawasan tentang pemupukan berimbang, terima kasih pula pada Kapuslat Leli Nuryati yang memfasilitasi kegiatan BoC bekerjasama dengan tim teknis BBPP Binuang," kata Kabalai Yulia AK.

Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo kerap kali mengingatkan bahwa pertanian harus terus bergerak, maju, mandiri, modern, dan mampu menyediakan pangan bagi 267 juta penduduk Indonesia.

"Tak terkecuali kegiatan pelatihan online BoC, yang menunjukkan bahwa seluruh insan pertanian terus bergerak, termasuk kegiatan melatih petani, penyuluh, praktisi pertanian, UMKM, dan individu pelaku usaha pertanian," kata Mentan.

Sementara Kepala BPPSDMP Dedi Nursyamsi saat membuka BoC tersebut mengapresiasi webinar oleh BBPP Binuang bagi petani dan penyuluh di seluruh Kalimantan melalui BoC volume 170 terkait pupuk organik, pupuk anorganik dan pemupukan berimbang.

"Saya apresiasi BoC oleh BBPP Binuang untuk memberi wawasan dan pengetahuan petani tentang jenis-jenis pupuk," katanya.

Kepala BBPP Binuang, Yulia Asni Kurniawati berharap Poktan dan Gapoktan memanfaatkan potensi di sekitar kita, mengembangkan pupuk organik maupun pestisida nabati organik untuk menekan biaya produksi dari mahalannya harga pupuk.

"Semoga webinar BOC ini dapat menjadi solusi dan tidak ada lagi petani yang unjuk rasa karena menuntut adanya pupuk bersubsidi," kata Yulia AK yang belum lama ini meraih award dari BPPSDMP Kementan sebagai Kepala UPT Kementan kategori Terinspirasi pada Rabu malam [30/3].

Substitusi Pupuk Kimia

Kepala BPPSDMP Dedi Nursyamsi pada webinar BoC tersebut mengelaborasi tentang sumber nitrogen dan fosfor tersedia di lahan pertanian dan

peternakan, dengan memanfaatkan pupuk kandang dari kotoran sapi, domba dan kerbau, karena tinggi kadar N dan P-nya.

Kementan, menurutnya, berulang kali mengingatkan petani dan penyuluh untuk 'tidak kecanduan' pupuk kimia [anorganik] lantaran bahan baku harus impor dan harga melambung terdampak pandemi dan perubahan iklim.

Sumber nitrogen lain adalah sisa hasil panen tanaman famili leguminose seperti lamtoro, kedelai dan koro pedang sebagai bahan baku pupuk urea organik.

"Bagaimana unsur hara kalium? Jerami sisa panen padi, kadar K-nya sampai 0,2 persen. Kalau hasil panen padi enam ton per hektar, bobot jeraminya sama, hasilnya minimal 50 kg KCL per hektar, cukup untuk satu hektar sawah per musim, nggak perlu pupuk kimia KCL," kata Dedi Nursyamsi,

Menurutnya, kotoran unggas seperti ayam, kadar kaliumnya juga tinggi, "tanaman hortikultura kalau dikasih pupuk dari kotoran unggas akan tumbuh subur tak ubahnya pemupukan dengan pupuk kimia KCL."

"Kelapa sawit menyimpan potensi unsur kalium di tandan kosongnya, jangan dibuang. Kalau dibuang, sama dengan bakar duit. Mari kita bikin sendiri pupuk organik. Kalau kita terbiasa, pabrik pupuk tak perlu impor batuan fosfat dari Maroko dan Tunisia untuk bahan bakunya," katanya. (Mac)

PROFIL



Tosiah, 38, lahir di Kabupaten Morowali Utara, Sulteng, dari keluarga petani

Penyuluh Porang

**Tosiah, Antar Petani Trenggalek
Raih KUR Miliaran Rupiah**

SINGKAT saja namanya, Tosiah. Prestasinya yang berderet panjang. 2019, petani Kabupaten Trenggalek di Provinsi Jawa Timur didorong untuk mengembangkan porang dari hulu ke hilir. Tosiah pun aktif sebagai negosiator bagi petani porang binaannya meraih Kredit Usaha Rakyat (KUR) Rp1,250 miliar dari bank BUMN. Alokasinya kemudian meningkat hingga Rp7,150 miliar pada 2021.

Penyuluh Porang demikian sebutan akrab Tosiah. Julukan tersebut lantaran gigih mendampingi petani dan menyuarakan pengembangan porang, komoditas tanaman pangan berpotensi ekspor. Pasalnya, sejak 2019, porang merupakan salah satu penyumbang devisa dari pasar China dan Jepang. Peluang ekspor tersebut mendorong Tosiah mendampingi petani binaannya memproses permohonan untuk 'registrasi kebun' sebagai prasyarat ekspor porang ke China.



Dia meyakini penyuluh pertanian harus mampu mendukung petani tidak hanya dari segi budidaya, juga harus mampu menghubungkan petani pada akses pembiayaan/permodalan dan pasar. Tosiah terbukti mampu mengantar petani mengakses permodalan melalui (KUR) sesuai anjuran pemerintah.

KUR merupakan pinjaman modal kerja untuk petani dan peternak serta pelaku usaha pertanian lainnya dengan bunga rendah, sebagian bunganya disubsidi pemerintah. Tosiah faham peran dan tanggung jawab sebagai penyuluh pertanian terhadap keberhasilan

penyaluran dan pemanfaatan KUR sebagai modal kerja petani hingga pengembalian KUR tepat waktu.

Upayanya bagi petani terealisasi. Tosiah sukses menjadi negosiator antara petani/kelompok tani dengan pihak perbankan BUMN yang dilakukan sejak 2020. Petani Trenggalek dari tiga desa di Kecamatan Pule yakni Sidomulyo, Puyung dan Kembangan meraih KUR sebesar Rp1,250 miliar. Naik hingga Rp7,150 miliar pada 2021 dengan skema pembiayaan budidaya porang dari BNI dan BRI.

Tosiah juga mengawal intensif teknis budidaya hingga membuka peluang pasar,

sehingga sektor pertanian di Kecamatan Pule menjadi lebih gairah. Sementara untuk jaminan pasar, dia masih berjuang bersama petani binaannya untuk meraih peluang ekspor ke China, pangsa pasar terbesar dunia. Diketahui, sejak 2021, China memberlakukan aturan ketat dengan Standar Keamanan Mutu Pangan bagi pangan impor di China.

Standar dari China juga mewajibkan petani porang harus registrasi lahan pertanian dan registrasi rumah kemas (*packaging house*) yang harus dipenuhi oleh perusahaan pengolah. (lanjut ke hal.34)

Bukan cuma itu, hasil produksi juga harus didaftarkan ke Instalasi Karantina Tumbuhan (IKT) di Balai Karantina Pertanian setempat, dilanjutkan pendaftaran pada *General Administration Of Customs of The People's Republik of China* (GACC). Pelik memang, namun nilai tambah dan daya saing porang Indonesia di mancanegara ikut melambung.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek tak tinggal diam, dukungan Tosiah membuat Kabupaten Trenggalek pada awal Januari 2022, memperoleh Surat Keterangan Registrasi Kebun pertama dan terbanyak di Provinsi Jawa Timur bahkan di seluruh Indonesia. Upaya tersebut secara tidak langsung membantu perusahaan rumah kemas mengajukan dokumen ekspor terkait registrasi rumah kemas. Upaya penting yang mengangkat harkat dan martabat petani porang.

Wirausahawan Milenial

Tosiah, ibu tiga anak juga merupakan wirausahawan pertanian muda sejak mengawali kiprahnya sebagai penyuluh, dengan mengembangkan ternak sapi serta budidaya jahe dan porang. Upaya tersebut menjawab tantangan penyuluh sebagai *role model*, berupa bukti sukses sehingga dapat diteladani petani dan generasi milenial, bahwa bertani itu keren dan menguntungkan.

Menjalani hubungan LDR (*long distance relationship*) dengan suaminya di Palu, ibukota Sulawesi Tengah (Sulteng), penyuluh pada Balai Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) plus mengurus ketiga anaknya, bukanlah hambatan baginya mendampingi dan mengawal petani Trenggalek.

Baginya, posisi dan peran selaku Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah anugerah sekaligus tantangan, bahwa penyuluh wajib menolong dirinya sendiri sebelum ia dapat menolong orang lain. Harus mampu memberdayakan hidupnya

sebelum memberdayakan orang lain dan tidak boleh hidup miskin.

Tosiah, 38, lahir di Kabupaten Morowali Utara, Sulteng, dari keluarga petani. Ayahnya, petani dan pedagang hewan ternak sedangkan ibunya adalah perajin tempe. Dari keduanya, jiwa dan kecintaan pada pertanian terbentuk.

Lulus Sekolah Pembangunan Pertanian (SPP) Kosgoro Luwuk Banggai dengan predikat terbaik. Dia meraih beasiswa pendidikan Diploma IV pada STPP Gowa (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian) yang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) pendidikan Kementerian Pertanian RI. Nama STPP kini beralih menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan).

Lulus pada 2006, Tosiah mengikuti Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian Kementan (PWMP). Dukungan dana Rp 25 juta dimanfaatkannya beternak sapi potong.

Awal karier sebagai penyuluh dijalani Tosiah sejak 2008 dengan status Tenaga Honorer Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THLTBPP) dan hijrah ke Kabupaten Trenggalek mengikuti suami, Arif Cahyono yang juga berprofesi penyuluh. Mereka aktif mendorong generasi milenial untuk bertani.

Kerja kerasnya berbuah manis. Pada 2017, Tosiah berhasil diangkat menjadi Penyuluh Pertanian PNS bersama 16 orang sahabatnya di Trenggalek. Status ini menjadikannya harus lebih bertanggungjawab secara moral dan spiritual atas amanah yang diembannya.

Menjadi penyuluh pertanian bukan sekadar tugas dan tanggung jawab abdi negara, tetapi panggilan jiwa dan kecintaan pada pertanian. Pendampingan dan pengawalan petani serta menumbuhkan kewirausahaan petani. Dia mampu pekerjaan lebih 10 tenaga kerja musiman lebih 10 orang. Lahan yang

digunakan, sebagian besar sewa dari lahan kas Desa Sidomulyo sebagai lahan percontohan bagi masyarakat disekitarnya.

Saat ini, Tosiah telah membeli lokasi kebun usaha seluas satu hektar untuk mengembangkan usahanya. Baginya, perempuan itu harus mandiri dan memiliki penghasilan sehingga kemungkinan terburuk dalam hidupnya, secara finansial sudah mandiri, yang dia tanamkan pula pada anaknya.

Guna meningkatkan kapasitas, Tosiah tengah menempuh pendidikan S2 jurusan Manajemen Agribisnis pada Universitas Islam Kediri, sekaligus membuktikan kemandirian dan kinerjanya tanpa tanpa mengurangi proporsi tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang sering tampil modis, juga ingin menunjukkan bahwa pertanian adalah usaha potensial dan penyuluh adalah profesi yang membanggakan.

Kapasitas dan kompetensi membuat Tosiah kerap diundang sebagai pembicara pada berbagai pertemuan untuk memberikan motivasi maupun materi teknis seperti di Polbangtan Malang dan instansi pemerintah di tingkat pusat dan daerah.

Sederet penghargaan dan prestasi telah dia raih di antaranya Juara Harapan I Penyuluh Pertanian Berprestasi Tingkat Propinsi Jawa Timur pada 22 Desember 2021, Penyuluh Pertanian Berprestasi Tingkat Nasional sebagai Inisiator Pengembangan Porang dan Sukses Pencairan KUR Tani dari Kementan. **(Sri Puji Rahayu, Penyuluh Pertanian BPPSDMP)**



BPP KOSTRATANI Bendosari

Lawas Usianya, Trengginas Kemampuannya

USIA lawas tak menghalangi BPP Bendosari melayani negeri. Sosok dan kemampuannya kian trengginas meski sudah 70 tahun. Berdiri pada 1952 sebagai Balai Benih Kecamatan Bendosari di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Berganti peran sebagai Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sejak 1975, kini kemampuannya kian moncer selaku BPP KostraTani yang didukung teknologi informasi dan komputasi (TIK).

BPP Bendosari tetap aktif mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Bendosari. UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K) mengukuhkan perannya. Gedung BPP dibangun sejak 1952 di lahan seluas satu hektar. Luas bangunan 200 m² di Dukuh Turen RT 003/05, Desa Mulur.

Keluarnya Peraturan Menteri Pertanian RI (Permentan) Nomor 49 tentang Komando Strategis Pembangunan Pertanian (KostraTani) dan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) mengukuhkan peran BPP Bendosari sebagai Pusat Kegiatan Pembangunan Pertanian di kecamatan. Tugasnya, optimalisasi tugas, fungsi dan peran BPP yang memanfaatkan TIK.

BPP Bendosari sebagai salah satu KosraTani di Kabupaten Sukoharjo diharap mendukung penuh pelaksanaan petugas lapangan. Mereka adalah penyuluh pertanian, POPT, medik veteriner, paramedik veteriner, admin/operator komputer, wastukan, wasbitnak, pengawas mutu hasil pertanian (PMHP), analis pasar hasil pertanian, pengawas perijinan varietas tanaman (PPVT), analis ketahanan pangan dan pengawas Alsintan yang diketuai oleh camat dengan sekretariat BPP.

Sebagai pusat pembangunan pertanian, BPP Korstratani Bendosari memiliki peran strategis yaitu sebagai pusat data dan informasi pertanian, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis, dan pusat jejaring kemitraan.

Visi BPP Bendosari, menjadi wadah dan

tempat pelatihan bagi penyuluh dan pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha. Tujuannya, agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisir dirinya, sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

Misi yang diemban adalah meningkatkan kesejahteraan petani melalui kelembagaan, baik sebagai pelaku utama maupun pelaku usaha; meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan sehat dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan; percontohan dan pengembangan model pemanfaatan lahan pekarangan untuk diterapkan di tingkat kelompok tani. (lanjut ke hal. 36)

Lokasi dan Luas

Posisinya di ketinggian 110 meter di atas permukaan laut (dpl). Topografi datar sampai berombak. Luas wilayah 5.299 km² terdiri atas 13 desa dan satu kelurahan yakni Desa Jagan, Manisharjo, Cabeyan, Puhgogor, Paluhombo, Bendosari, Mojorejo, Mertan, Mulur, Toriyo, Kelurahan Jombor, Sidorejo, Sugihan dan Gentan. Luas wilayah kecamatan Bendosari 5.299 ha terdiri dari lahan sawah 2.520 ha, lahan bukan sawah (tegal, kolam dan hutan rakyat) 862 ha dan luas pekarangan/bangunan 1.917 ha pertanian.

Peran Strategis BPP Kostratani

BPP Bendosari aktif menyelenggarakan kegiatan penyuluhan meliputi: 1) menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan sejalan dengan program penyuluhan; 2) melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan; 3) menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar; 4) memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha; 5) memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan; dan 6) melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usaha bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

BPP Bendosari juga berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha, serta sebagai tempat para penyuluh melakukan koordinasi dengan berbagai instansi/pihak terkait. Dengan tugas dan fungsinya tersebut, BPP Bendosari mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian di kecamatan dan merupakan garda terdepan dari pelaksanaan sistem penyuluhan pertanian di lapangan. Jadi sangat tepat bila pemerintah melakukan penguatan

BPP yang diharapkan dapat menjadi Pos Simpul Koordinasi (POSKO) semua kegiatan pembangunan pertanian di kecamatan..

Dukungan SDM

Penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian mempunyai peran strategis bagi petani dalam memfasilitasi proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan, membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan dalam mengelola usaha, mengupayakan kemudahan akses ke sumber informasi, teknologi, sumberdaya lainnya, menumbuh kembangkan kelembagaan petani dan ekonomi petani, menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian yang maju dan modern.

Dalam rangka melaksanakan tugas penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan pelayanan kepada masyarakat, BPP Bendosari didukung SDM berpengalaman, baik penyuluh berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang terbagi di wilayah kerja WKBP di desa/kelurahan dengan latar belakang pendidikan bervariasi dari Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) sampai sarjana (S1/D4).

Kegiatan BPP Bendosari telah berjalan dengan baik berkat adanya pembagian tugas yang baik dan jelas dengan pembagian tugas sebagai berikut:

Kepala BPP/Koordinator BPP mempunyai tugas: 1) mengkoordinir dan memfasilitasi seluruh penyelenggaraan penyuluhan di wilayah kerjanya, baik yang bersifat intern maupun berhubungan dengan pihak lain dalam rangka pencapaian tujuan penyuluhan; 2) menyediakan kerangka acuan penyelenggaraan penyuluhan di kecamatan, kelurahan dan kelompok

tani; 3) membimbing para penyuluh di wilayah kerjanya baik dalam hal teknis penyuluhan maupun tertib administrative; 4) mengumpulkan bahan-bahan berdasarkan kebutuhan prioritas untuk disampaikan dalam forum musrenbangtan kecamatan dan musrenbang desa/kelurahan satu sebelumnya (T-1); 5) Koordinator penyuluh kecamatan agar segera melaporkan kepada satker/dinas apabila terjadi alih tugas, pensiun, wafat dan tindak indiscipliner lainnya, untuk dilakukan pemberhentian penyaluran BOP maupun sanksi lainnya; 6) fasilitasi monitoring dan evaluasi penyelenggaraan program penyuluhan yang dilaksanakan oleh para penyuluh di wilayah kerjanya; 7) mengkoordinasikan semua rencana dan pelaksanaan kegiatan, yang disusun dalam bentuk program kepada Kepala Bidang Informasi dan Penyuluhan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota; dan 8) dalam melaksanakan tugas-tugasnya, koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pertanian.

Tugas penyuluh meliputi: 1) memonitor dan mengevaluasi seluruh Program dan pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan penyuluhan di wilayah kerjanya untuk memastikan ketepatan penggunaan input dan sumberdaya penyuluhan; 2) Memonitor dan mengevaluasi rencana kerja tahunan dan mengendalikan pelaksanaannya agar berjalan sesuai jadwal dan memperoleh hasil yang diharapkan; 3) mengevaluasi akurasi dan aktualisasi peta kerja, peta wilayah, peta potensi, peta kesesuaian lahan dan peta demografi untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi; 4) memonitor dan mengevaluasi apakah terdesiminasi informasi teknologi pertanian secara merata sesuai dengan pelaku utama dan pelaku usaha; (lanjut ke hal. 35)

5) memonitor dan mengevaluasi penyusunan rencana program kemitraan usaha sebagai upaya penumbuh kembangan kemampuan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha; 6) memonitor dan mengevaluasi penyusunan program yang dapat meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan pelaku utama melalui peningkatan produktifitas agribisnis komoditas unggulan di wilayah kerjanya; 7) mengukur dampak (daya guna dan hasil guna) kegiatan penyuluhan sesuai dengan indikator yang ditetapkan; 8) menyediakan bahan laporan berkala (bulanan, Triwulan, dan tahunan) atas

penyelenggaraan kegiatan Penyuluhan di wilayah kerjanya. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya penyuluh pertanian bertanggung jawab kepada koordinator BPP setempat. Jumlah penyuluh pertanian yang ada di BPP Bendosari sebanyak 9 penyuluh dengan pembagian wilayah binaan sebagai berikut :

No	N	Wilayah Binaan
1	Irene Widiyanti, SP	Desa Mulur
2	Supriyanto, SP	Desa Mojorejo, Paluhombo
3	Maulana Azhar Adipraja, SP	Desa Jombor, Puhgogor
4	Titik Hardianti, A.Md.P	Desa Sugihan
5	Mulyono, A.Md	Desa Jagan, Sidorejo
6	Septian Agus Priyono	Desa Bendosari
7	Mambaatul Indasah, SP	Desa Mertan
	Ihda Hamidah, SP	Desa Toriyo, Cabeyan
9	Kahar Tri Atmadi, SP	Desa Gentan, Manisharjo

Kelembagaan Tani

Keberadaan Kelembagaan Tani Kecamatan Bendosari meliputi: Kelompok Tani 53, Gapoktan 14, Kelompok Wanita Tani 24, Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) 14, Kelompok Ternak 11, Kelompok Pembudidaya Ikan 7, Kelompok Pekebun 3, dan Penyuluh Swadaya 11 orang. Kelompok tani aktif melakukan kegiatan gotong royong dalam mengendalikan hama tikus (gerdal tikus) juga kegiatan memperbaiki saluran irigasi tertier dengan pendampingan para penyuluh pendamping.

Peran aktif BPP Kostratani Bendosari

Sebagai Kostratani, BPP Bendosari berperan aktif dalam mendukung pembangunan pertanian di wilayah kerjanya di Kecamatan Bendosari melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:

Pusat Data dan Informasi, yaitu BPP telah menyediakan data dan informasi yang meliputi: data kelembagaan tani yang ada di Kecamatan Bendosari, data produksi dan produktivitas komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan yang ada di Kecamatan Bendosari, data yang terkait

dengan e-RDKK pupuk bersubsidi dan kartu tani, data dan informasi program kegiatan pertanian yang dilaksanakan di Kecamatan Bendosari, penyebraran informasi tentang asuransi (AUTP, AUTS) dan alsintan. Selanjutnya kegiatan-kegiatan BPP Bendosari juga disosialisasikan melalui media sosial instagram @bpp_bendosari

Sebagai Pusat Gerakan Pembangunan Pertanian BPP berperan dalam melakukan pengawalan dan pendampingan petani dalam melaksanakan program pembangunan pertanian dengan mengintegrasikan program pusat dan daerah meliputi: kegiatan perluasan areal tanam baru (PATB) dengan memanfaatkan lahan baru yang belum pernah ditanami seperti eks lahan galian, program padi ramah lingkungan yang merupakan kegiatan budidaya padi dengan input organik berupa pupuk organik dan pestisida nabati, optimalisasi peningkatan indeks Pertanaman (OPIP) 400, peningkatan produksi kedelai dan cabai. Pada tahun 2022, BPP Bendosari melaksanakan kegiatan OPIP 400 seluas 1.243 Ha yang terbagi di 14 Desa dan

kegiatan Integrated Farming yang telah dilaksanakan di Desa Jagan Bendosari. Untuk menumbuhkan minat generasi muda pertanian, BPP Bendosari pada bulan Januari, telah menumbuhkan kelompok Petani Milenial bernama Gema Taruna. Kegiatan Gema Taruna difasilitasi dari pemerintah desa dan didampingi oleh penyuluh pertanian.

Sebagai Pusat Konsultasi Agribisnis

Kegiatan ini ditunjukkan dengan aktifnya para penyuluh pertanian BPP Bendosari memberikan penyuluhan dan pemecahan masalah kepada pelaku usaha tani yang menghadapi kendala dalam kegiatan usaha tani maupun dalam perencanaan usaha. Konsultasi agribisnis yang diberikan umumnya terkait dengan masalah hama penyakit, kelembagaan, penerapan kartu tani, kredit usaha tani (KUR) dan pemecahan masalah lainnya. Konsultasi ini ditindaklanjuti dengan pengawalan dan pendampingan di lapangan. Para penyuluh tak segan-segan datang ke sawah dimana para petani sedang bekerja. (lanjut ke hal. 38)

Sebagai Pusat Pembelajaran

Sampai saat ini BPP Bendosari berperan aktif sebagai pusat pembelajaran bagi petani diantaranya melalui kegiatan demplot padi dan hortikultura, melaksanakan berbagai pelatihan/bimtek (pembuatan pupuk organik, penggunaan alsintan dll) juga melaksanakan demplot padi dengan IP400. Selain itu BPP Bendosari juga sebagai tempat petani dan penyuluh belajar melalui Zoom maupun Youtube.

Sebagai Pusat Pengembangan Jejaring Kemitraan

BPP juga menjadi pusat pengembangan jejaring kemitraan melalui kegiatan pasar tani seminggu sekali, bazaar tani dan juga pasar murah yang diadakan menjelang hari besar keagamaan (ramadhan, idulfitri dll). Kegiatan ini diprakarsai oleh Kelembagaan Tani se-Kecamatan, penyuluh pertanian, Camat Bendosari dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo. Peserta bazar terdiri dari perwakilan 14 Desa se-Kecamatan Bendosari, produsen alsintan, produsen pupuk, PKK dan lain sebagainya.

Penerapan *Integrated Farming* di Desa Jagan

Pertanian terintegrasi (*integrated farming*) berada di Desa Jagan Kecamatan Bendosari dan telah dilaksanakan sejak Tahun 2018 seluas 2 Ha. Kegiatan *integrated farming* telah diprakarsai Ir. Heri Sunarto, salah satu petani di Desa Jagan, merupakan perpaduan antara budidaya tanaman padi, hortikultura, perikanan dan peternakan. Konsep *integrated farming* pada intinya memanfaatkan limbah kotoran dari peternakan dan perikanan menjadi pupuk bagi budidaya tanaman padi dan hortikultura. Dengan pertanian terintegrasi dalam satu tahun dapat dilakukan tanam padi 4 kali dan 4 kali panen (Ip400).

Pada bulan Maret 2022 lalu, penulis bersama Kepala Bidang Penyuluhan, kordinator penyuluh BPP Bendosari dan penyuluh pendamping berkunjung ke lokasi *Integrated Farming* milik Ir. Heri Sunarto, di desa Jagan Bendosari. Penulis

menyaksikan secara langsung bagaimana mengelola pertanian yang ramah lingkungan, penulis berpendapat dengan konsep *integrated farming* milik Heri tersebut, petani tidak akan bingung mendapatkan pupuk, karena petani dapat membuat pupuk sendiri yang berasal dari limbah pertanian, perikanan dan peternakan. Seperti arahan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian bahwa "dengan pupuk organik yang dihasilkan dari limbah hasil budidaya dengan sistim *integrated farming* ini petani akan mandiri dan tidak bergantung pada pupuk kimia atau pupuk bersubsidi. Diharapkan pola *integrated farming* di Jagan dapat direplikasikan di seluruh pelosok negeri, dengan *Integrated Farming* lebih efisien karena dalam satu hektare lahan hanya membutuhkan 25 kg pupuk urea dan 100 Kg NPK, selebihnya menggunakan pupuk organik.

Peran Penyuluhan yang Strategis

Berkat arahan Kepala Dinas Pertanian dan Perikanan Bagas Widaryanto, SP dan pembinaan kepala Bidang Penyuluhan Susilo, SP, kegiatan penyuluhan pertanian di BPP Kostratani Bendosari berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Seperti yang disampaikan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, bahwa Kementerian Pertanian telah melakukan transformasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) menjadi BPP Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani). bertujuan untuk memaksimalkan pembangunan pertanian di kecamatan. Selanjutnya Menteri Pertanian juga mengamanatkan bahwa BPP Kostratani akan selalu hadir dalam mengawal program utama Kementerian Pertanian dan tujuan pembangunan pertanian yaitu menyediakan pangan bagi 270 juta jiwa rakyat Indonesia, meningkatkan kesejahteraan petani, dan meningkatkan ekspor,"

Sementara Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Kementan, Dedi Nursyamsi, menegaskan bahwa Kostratani hadir

berdasarkan Permentan 49 tahun 2019. "Kostratani sendiri adalah pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan, yang merupakan optimalisasi tugas peran dan fungsi BPP dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional,". Dari kunjungan lapangan serta wawancara dengan koordinator penyuluh dan penyuluh di lapangan, terbukti bahwa BPP Kostratani Bendosari telah mampu melaksanakan perannya sebagai pusat data dan informasi, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis, dan pusat pengembangan jejaring kemitraan, yang merupakan tindakan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya petani beserta keluarganya khususnya di Kecamatan Bendosari.

Bapak Bagas Widaryatno, SP dan Bapak Susilo S.TP, MSi, kita ucapkan terimakasih atas prestasinya telah berhasil melahirkan BPP Kostratani yang mampu berperan aktif sesuai amanah Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 tahun 2020, tentang Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratan). Untuk Koordinator Penyuluh dan para penyuluh BPP Bendosari kita ucapkan selamat bekerja dan pantang menyerah dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian, mengingat pertanian ke depan menjadi tulang punggung ketahanan pangan dan ketahanan nasional kita. **(Sri Puji Rahayu/Penyuluh Pertanian)**



Heri Sunarto
Praktisi Integrated Farming Zero Waste dari Sukoharjo

Integrated Farming

Terapkan Metode Kelola Air Manfaatkan Energi Alami

OBSESI mengubah lahan kritis menjadi lahan produktif untuk padi sawah, dengan kemampuan lebih satu kali panen dalam setahun, mendorong Heri Sunarto menerapkan metode pengelolaan air terintegrasi dengan perikanan, mina padi, pertanian dan peternakan, dengan memanfaatkan energi yang berasal dari alam.

Sebagai alumni Fakultas Teknik Mesin dari Institut Teknologi Bandung (ITB) maka Heri berupaya memanfaatkan energi gravitasi untuk perpindahan airnya, energi aktivasi alami dengan mikroba, energi bio reaktor untuk penguraian limbah peternakan dan perikanan yang berproses urai cepat menjadi limbah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan ayam.

Kesemua itu bermuara pada hasil limbah yang akan dimanfaatkan sebagai pupuk, pakan atau nutrisi bagi perikanan atau ternak. Dengan metode di atas, lahan yang biasanya hanya satu kali panen dalam setahun, akhirnya mampu panen empat kali dalam setahun.

Selain itu dengan metode integrasi tersebut, produktivitas panen padi

meningkat sekitar 150% hingga 175% (lahan konvensional di Sukoharjo produktivitasnya 6 - 7 ton per hektar meningkat menjadi 9 - 11 ton per hektar).

Tempat Belajar Petani

Pengalaman Heri dalam mengelola sistem pertanian terintegrasi ini, menjadikan petani punya tambahan penghasilan selain padi yaitu ikan, ayam, sapi, sayur hidroponik dan bawang merah, yang kesemuanya merupakan produk organik.

Dengan keberhasilannya ini, banyak petani yang datang dan belajar. Baik yang bertani di daerah kritis maupun di daerah yang mendapatkan irigasi teknis. Lahan percontohan sengaja dibuka untuk umum dan menjadi tempat belajar para petani, praktisi pertanian, penyuluh pertanian,

mahasiswa dan pelajar, kaum ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) maupun generasi milenial.

Heri Sunarto sampai saat ini mendedikasikan waktunya dengan membagi ilmu dan pengalamannya kepada petani dan tamu yang datang dari berbagai lapisan.

Dia berharap sistem pertanian terintegrasi tanpa limbah (*Integrated Farming Zero Waste*) yang dia kembangkan dapat direplikasikan ke banyak tempat, khususnya di lahan kritis yang jumlahnya ribuan bahkan jutaan hektar yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia dengan memanfaatkan air dalam. (lanjut ke hal. 40)

Dia berharap sistim pertanian terintegrasi tanpa limbah (*Integrated Farming Zero Waste*) yang dia kembangkan dapat direplikasikan ke banyak tempat, khususnya di lahan kritis yang jumlahnya ribuan bahkan jutaan hektar yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia dengan memanfaatkan air dalam.

Sistim pertanian ini sederhana dan mudah diterapkan yang mempunyai keunggulan dari sisi efisiensi produksi,

pemanfaatan limbah yang berujung penghematan biaya, produktivitas pertanian padi yang tinggi serta panen empat kali di area yang notabene kekurangan air.

Dirjen Tanaman Pangan Kementan, Dr Suwandi berkenan meninjau langsung dan berjumpa Heri Sunarto. Dan atas rekomendasi dari Dirjen Suwandi, sudah banyak dinas pertanian tingkat provinsi maupun kabupaten/kota dari seluruh Indonesia datang dan melakukan studi

banding ke lokasi *Integrated Farming* milik Heri Sunarto di Desa Jagan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Untuk lebih dikenal masyarakat, Heri Sunarto telah memasukkan sistim pertanian *Integrated Farming Zero Waste* melalui kanal YouTube “Jari Tani Official”. Apabila berminat dapat menghubungi Heri Sunarto melalui nomor seluler 08170774240. (**Sri Puji Rahayu/Penyuluh Pertanian**)

HERI SUNARTO lahir di Desa Begajah, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo pada 13 Desember 1970. Sebelum terjun ke dunia pertanian selama 14 tahun, berkarier di BUMN, kemudian pada 2008 memutuskan untuk pamit dan menekuni dunia usaha.

Dengan alasan keluarga, Heri pada 2011 memutuskan hijrah dari Jakarta ke Sukoharjo, dengan tetap menjalankan usahanya di Jakarta yang dikelola dan dikontrol secara jarak jauh.

Meski pendidikan akhir jurusan teknik mesin, Institut Teknologi Bandung (ITB), ayah dari tiga orang anak ini, pada 2017 pindah haluan dengan menekuni bidang pertanian, dengan komoditas utama adalah padi di sawah. Hal ini sangat beralasan karena Heri dilahirkan dari keluarga petani.

Area yang digarap adalah lahan kritis tadah hujan yang hanya satu kali panen dalam setahun, mengamati hal tersebut Heri Sunarto terobsesi untuk mengubah lahan kritis tersebut menjadi lahan yang lebih produktif.





Mahasiswa Polbangtan Kementan Sukses jadi Wirausahawan Muda Pertanian

TERINSPIRASI profesi orangtua sebagai penyuluh, Jamaludin Nur Ridho membulatkan tekad menjadi petani. Berawal dari budidaya jamur, Jamal mengembangkan usaha tanaman hias, pembibitan hingga penyedia media tanam dinaungi bendera usaha Jamal Farming. Kisah sukses mahasiswa Polbangtan YoMa mendorong Kementerian Pertanian RI mendaulatnya sebagai Duta Petani Milenial (DPM).

Pilihan Jamaludin Nur Ridho atau akrab disapa Jamal untuk menggeluti bisnis pertanian membawa banyak manfaat bagi mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang (Polbangtan YoMa).

Tak hanya manfaat materil, kiprah sebagai wirausahawan muda pertanian (agrosociopreneur) juga menghantarkan Jamal menjadi narasumber pada banyak kegiatan terkait sektor pertanian.

Baru-baru ini, Jamal dipercaya berbagi kisah suksesnya di hadapan peserta Interprovince Comparative Study for Provincial and District Authorities dari Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) oleh Kementan yang diadakan di Yogyakarta.

Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo menyatakan bahwa ada tiga syarat yang perlu diperhatikan para generasi muda dalam membangun pertanian.

"Pertama, frame academic intellectual terisi dengan ilmu pertaniannya. Kedua, management agenda untuk meningkatkan kapasitas dan menambah literasi. Ketiga, perilaku yang baik dan berkarakter. Ini semua kami ajarkan di sekolah vokasi kami, di Polbangtan, PEPI,



dan SMK PP," kata Mentan Syahrul.

Sementara, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi mengatakan petani yang memiliki jiwa wirausaha tinggi yang akan mampu menggenjot produktivitas sehingga ke depan produk pertanian akan bertambah bahkan bisa diekspor dan diterima di pasar internasional.

Di hadapan peserta pelatihan berasal dari 15 kabupaten se-Indonesia, Jamal mengisahkan awal dirinya berkecimpung dalam dunia bisnis pertanian hingga seperti sekarang. Pemuda 20 tahun ini mengaku awal ketertarikannya dipicu oleh keseharian orangtuanya yang aktif sebagai penyuluh pertanian sekaligus petani.

"Terinspirasi dari orang terdekat saya yaitu orangtua saya, saya semakin yakin untuk terjun menjadi wirausahawan pertanian. Awalnya saya hanya mengembangkan usaha budidaya jamur milik orangtua saya, namun sekarang usaha saya sudah berkembang sedemikian rupa,"terangjamal.

Di bawah naungan bendera usaha Jamal Farming, kini dia melebarkan sayapnya ke usaha tanaman hias, pembibitan, hingga penyediaan media tanam. Namun, dalam menjalankan usahanya, pemuda yang kini juga menjadi Penyuluh Pertanian Swadaya tidak berjalan sendirian. (lanjut ke hal. 42)

Dia juga mengajak masyarakat sekitarnya terutama generasi seusianya untuk turut menjalankan usaha ini.

“Sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai Duta Petani Milenial untuk turut me-resonansi-kan semangat agrosocio kepada para pemuda, terutama yang ada di sekitar saya,” tegasnya.

Ketika ditanya kiat sukses dalam mengembangkan usahanya di usia muda, DPM peraih berbagai penghargaan di bidang pertanian ini menyatakan bahwa para milenial tidak boleh takut merintis usahanya sejak dini. Selain itu,

membangun jejaring dengan banyak orang, mengikuti perkembangan zaman, dan teknologi terkini merupakan faktor kesuksesan berwirausaha.

Jamal juga meyakinkan para peserta kegiatan bahwa pertanian itu sangat luas dan sangat menjanjikan, “menjadi petani muda itu keren dan harus keren. Keren dalam berinovasi dan berpikir.”

Direktur Polbangtan YoMa, Bambang Sudarmanto yang turut hadir pada kegiatan tersebut, mengakui dan mengapresiasi kiprah Jamal. Menurutnya Indonesia, khususnya DIY perlu untuk

menumbuhkan pemuda-pemuda seperti Jamal ini.

“Di tengah kesibukan mengikuti kuliah di Polbangtan yang padat, Jamal ini jam terbangnya cukup tinggi. Mengisi berbagai pelatihan kesana-kemari, tidak hanya di Yogyakarta namun tetap bisa berprestasi secara akademik dan non akademik,” katanya. **(Nurlaily/Pranata Humas Muda)**





JAHE INSTAN, PANGAN LOKAL YANG MAKIN BERKIBAR

PANDEMI Covid-19 sepertinya akan segera berlalu. Tentu ini menjadi harapan semua orang. Lelah sudah berjibaku dengan virus satu ini. sebagai bangsa besar, kita tidak menyerah. Kita memiliki banyak sumber daya untuk terus bertahan. Tidak sedikit cerita sukses di sekitar kita. Bagaimana individu, kelompok masyarakat, organisasi pemuda dan masih banyak lagi pihak yang bisa membalikinya menjadi peluang dengan memberdayakan potensi sekitarnya.

Simak kisah sukses dan keberanian seorang ibu muda mengambil keputusan, bertindak dan berkeyakinan untuk berusaha dengan memanfaatkan potensi di sekitarnya, untuk memenuhi kebutuhan banyak orang di tengah badai pandemi.

Langkah berikutnya, bertindak dengan kalkulasi matang, menyusun rencana usaha, menyiapkan segala perangkat dan menetapkan pangsa pasar. Dilanjutkan promosi produk dengan memanfaatkan *person to person*, pertemuan kelompok masyarakat, media sosial dan pendekatan tokoh masyarakat.

Singkat cerita, ibu muda tersebut adalah aktifis di desanya, yakni Desa Sukowilangun di Kabupaten Malang. Aktif pada kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kelompok tani (Poktan) bermodalkan kemampuan komunikasi, supel dan ramah.

Roviatul Jannah, akrab disapa Via. Sekilas mirip Via Vallen, penyanyi



dangdut. Via aktif mengembangkan pengolahan aneka empon-empon dari jahe instan, kunyit instan, kencur instan dan temulawak instan.

Memanfaatkan sumber pangan lokal di sekitar rumah. Relatif mudah di tanam. Usia panen singkat, tiga hingga empat bulan, pengolahan pasca panen tergolong singkat, satu jam rampung, dikemas

dengan *branding* menarik sebagai produk berkualitas. Mengusung brand, Boendaku, terinspirasi dari sosok ibunya yang terus mendorong dan membimbingnya selama ini.

Bidik Pasar Milenial

Usia Via relatif muda, 34 tahun, maka fokus utama pemasarannya (lanjut hal.44)

adalah menjaring sebanyak mungkin generasi milenial melalui pendekatan sederhana. Mengacu pada fitur *Phone Book* di *smartphone*-nya, Via membidik teman sekolah, rekan sebaya, kolega di PKK, mitra di Poktan dan kawan di jagat maya.

Pilihan pangsa pasar sangat tepat lantaran 25% struktur masyarakat kita berusia 17 hingga 39 tahun. Mereka dicirikan adaptif pada teknologi informasi, aktif di media sosial, menyukai tantangan baru dan menyukai produk baru.

Target pasar lainnya adalah kalangan ekonomi menengah. Dikenal sangat sadar akan pentingnya gaya hidup sehat, maka pilihannya adalah pangan sehat dan aman, prioritas mengonsumsi sumber pangan lokal sebagai manifestasi semangat berdikari dan cinta produk dalam negeri. Jumlahnya pun cukup dominan pada struktur masyarakat saat ini.

Slogan produknya simpel, 'Ayo Minum

Jahe Melawan Covid-19', slogan lain adalah 'Pangan Lokal, Ayo Kita Konsumsi Bersama' dan 'Kita Bisa Bertahan dengan Jahe Instan' dan masih banyak lagi tagline yang dia sampaikan saat menghadiri pertemuan dan kegiatan di tingkat desa.

Strategi Pengembangan Usaha

Diferensiasi kemasan produk jelas keharusan. Aneka kemasan dari 50 gram, 100 gram, 250 gram, 500 gram dan 1 kg sudah disiapkan untuk memenuhi permintaan pasar. Banderol harga juga menjadi salah satu kunci penting bagaimana produk jahe dan empon-empon instan bisa bersaing di pasar.

Jahe dan kencur instan dibanderol Rp25 ribu pada kemasan 250 gram. Kunyit dan temulawak Rp20 ribu (250 gram). Sebagai sampel, Via menempatkan produknya di etalase kantor desa, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kalipare, kantor kecamatan dan banyak tempat agar mudah dilihat.

Kerja keras dan kiat Via diapresiasi

Koordinator BPP Kalipare, H Paidi, SP. "Ini membanggakan kita semua, mbak Via punya karya yang bisa ditunjukkan, terus dikembangkan dengan berbagai usaha dan kerja keras. Saya percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, pasti prospek usaha empon-empon instan, khususnya jahe instan akan terus meningkat."

Paidi juga menyampaikan terima kasih pada saat survei BPP menjadi BDSP dari Polbangtan (Politeknik Pembangunan Pertanian) Malang, sebagai wujud atensi pada pangan lokal. "Walhasil, Alhamdulillah, BPP kita sudah menjadi BDSP saat ini. Kerjasama yang bagus, karena Via juga fasilitator Program YESS di Kecamatan Kalipare. Dibutuhkan brand milenial yang *good looking, good working* dan *good* rekening juga tentunya."

(Kiswanto, SP/Penyuluh Pertanian Kabupaten Malang)





Petani Milenial Pasuruan Tembus Pasar Paprika Internasional via e-Commerce

TEKAD awal membeli susu untuk anak dari budidaya paprika. Ghosiyatul Wakhidah, 36, kini menjadi wirausahawan paprika yang menembus pasar global. Profesi guru tetap ditekuni seraya resonansi bagi petani di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Dia pun mendirikan Reagan Farm di Kecamatan Tutur. Omset Rp50 juta per bulan mengandalkan e-Commerce, bermodalkan 12 ribu tanaman paprika pada lahan 3.900 m2.

Melihat *Capsicum annuum* atau lebih dikenal dengan paprika berwarna merah, kuning, hijau, ungu tentunya menggugah selera makan kita. Kelompok buah dalam kelompok terong-terongan ini memiliki rasa manis dan sedikit pedas. Selain digunakan sebagai pelengkap masakan, paprika ternyata banyak manfaatnya untuk kesehatan.

Dilansir dari situs hallosehat, khasiat paprika antara lain untuk kesehatan mata, memelihara kekuatan tulang, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menjaga kesehatan jantung serta pembuluh darah, mengendalikan kadar gula darah, menjaga berat badan ideal serta sederet manfaat lainnya.

Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo mengatakan setiap daerah harus bisa memaksimalkan potensi komoditas yang dimiliki.

"Setiap daerah harus bisa

memaksimalkan komoditas unggulan yang dimiliki. Bila perlu dijadikan komoditas ekspor," ungkap Mentan Syahrul.

Tak hanya itu, Mentan juga mendorong petani mendapatkan pengetahuan agar komoditas dapat dikemas lebih menarik. "Yang harus kita lakukan adalah meningkatkan nilai dari produk pertanian. Artinya kemasan pun menjadi sangat penting untuk menaikkan nilai jual."

Pada kesempatan berbeda, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian – Kementerian Pertanian RI (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi mengatakan potensi untuk mengembangkan paprika sangat menjanjikan.

"Namun, pengembangannya harus mengikuti sistem budidaya yang dianjurkan oleh penyuluh. Oleh karena itu,

kita minta penyuluh mendampingi agar petani tahu bagaimana menanam budidaya paprika yang baik. Selain itu, pengemasan pasca panen juga harus baik," ujarnya.

Dedi berharap budidaya paprika ini bisa lebih maju lagi, dan bisa menyuplai pasar. "Tentu kita juga berharap pendapatan petani yang mengelola komoditas ini juga meningkat pendapatannya. Apalagi pangsa pasarnya masih cukup besar, sekitar 60 persen. Harganya juga menarik dan tidak terlalu fluktuatif. Intinya, usaha budidaya paprika sangat menguntungkan."

Dedi, mengatakan petani saat ini dituntut untuk menguasai *on farm* dan *off farm*. "Petani tidak bisa lagi hanya tanam, panen, jual. Peningkatan produksi dan mutu paprika diperlukan perlakuan (lanjut ke hal.46)

husus dengan manajemen dan budidaya prapanen dan pascapanen di lapangan mulai dari tahap persemaian, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen hingga pemasaran.”

Salah satu daerah penghasil paprika terbesar adalah Kabupaten Pasuruan, khususnya Kecamatan Tutar. Lebih dari 300.000 tanaman Paprika tumbuh dan berkembang di beberapa desa di Kecamatan Tutar yang secara geografis berada di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut [dpl] di lereng Gunung Bromo tersebut sangat memungkinkan menjadi sebagai sentra budidaya paprika.

Adalah Ghosiyatul Wakhidah (36), salah satu petani paprika dari Kecamatan Tutar. Ibu satu anak yang juga seorang guru di salah satu SMP swasta di Pasuruan ini mampu bangkit dari sulitnya ekonomi.

“Saat anak saya bayi, tingginya harga susu menjadi cambuk bagi saya untuk dapat menghasilkan dan membantu perekonomian keluarga. Tak hanya itu, kegagalan orang tua dalam mengembangkan budidaya paprika tahun 2005 sampai 2008 karena sulitnya pasar

menjadi modal utama saya dan suami untuk memulai budidaya paprika tahun 2013.” kenangnya.

Tak hanya mampu membeli susu, kini Ghosiyatul telah mengembangkan budidaya paprika aneka varian (merah, hijau, kuning, ungu) di tiga lokasi lahan dengan luas total 3.900 m² dengan jumlah 12.000 tanaman.

Untuk omset, budidaya paprika bertajuk Reagan Farm ini mencapai Rp50 juta per bulan dengan jaringan pemasaran e-commerce Tani Hub.

“Kami mensuplai Tani Hub secara kontinyu. Kami sangat memperhatikan kualitas dan kuantitas mulai dari tanam, perawatan, panen hingga pasca panen. Untuk hasil panen yang tidak sesuai grade Tani Hub kami jual di pasar lokal. Pertengahan tahun ini kami juga ada kontrak dengan Pizza Hut di wilayah Malang,” katanya bangga.

Ghosiyatul pun mengapresiasi hadirnya Program YESS. “Alhamdulillah kabupaten Pasuruan menjadi salah satu lokasi program YESS, dan Alhamdulillah lagi saya juga menjadi salah satu penerima manfaatnya.”

“Bahkan tahun 2021, saya mengajukan proposal hibah kompetitif dan mendapat bantuan sebesar Rp45.825.000,-. Saya manfaatkan untuk membeli benih, polybag, slab, arang sekam, pupuk Abmix dan pestisida,” kisahnya.

“Bahkan tahun 2021, saya mengajukan proposal hibah kompetitif dan mendapat bantuan sebesar Rp45.825.000,-. Saya manfaatkan untuk membeli benih, polybag, slab, arang sekam, pupuk Abmix dan pestisida,” kisahnya.

“Selain membantu usaha kami, adik-adik mahasiswa juga dapat menerapkan ilmu yang mereka dapatkan di kampus dengan praktek langsung di lahan kami. Saya sangat yakin keberhasilan saya tidak lepas dari peran semua pihak. Saya tidak akan bisa berdiri sendiri. Dukungan khususnya dari suami, keluarga, kerabat, dinas pertanian, balai penyuluhan pertanian serta Polbangtan akan membuat usaha saya menjadi kuat dan jejaring pasar saya akan terbuka lebar,” ungkapnya optimis. **(Nurlaily_Pranata Humas Muda BPPSDMP)**





Program Hibah Kementan Petani Milenial Pacitan Raup Untung dari Gula Aren

PANDEMI Covid-19 yang melanda dunia selama dua tahun terakhir, ternyata memberi banyak hikmah antara lain pada gaya hidup masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mengubah pola pikir masyarakat untuk mengutamakan sehat melalui olahraga, cukup istirahat dan paling utama adalah mengonsumsi pangan lokal.



Salah satu yang banyak diburu saat ini adalah gula aren. Pemanis tradisional yang terbuat dari nira pohon aren, dengan warna cenderung kecokelatan, beraroma khas ini memiliki rasa lebih manis ketimbang gula lainnya.

Adalah Mega, demikian ia biasa disapa, perempuan asal Desa Temon Arjosari di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur berhasil mengolah dan mengemas gula aren menjadi komoditas pertanian yang mampu menembus pasar domestik maupun internasional, di antaranya Turki sebagai salah satu negara tujuan ekspor.

Berawal dari efek pandemi, usaha ini dijalani karena dipaksa keadaan. Mega dan suaminya adalah seorang perantau di Pulau Kalimantan, (lanjut ke hal.48)



kemudian pulang ke Pacitan. Namun, karena pandemi Mega terganjal syarat-syarat administrasi ditambah biaya tiket yang makin mahal. Akhirnya Mega memutuskan menetap di Pacitan. Melihat potensi aren yang melimpah di Pacitan, mendorong Mega untuk mengembangkan usaha yang banyak dikelola oleh masyarakat.

Gusti Ayu Ngurah Megawati, sosok milenial ini merupakan salah satu penerima manfaat program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS). Program kerjasama Kementerian Pertanian RI khususnya Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Fokusnya, pemberdayaan pemuda pedesaan untuk menjadi petani serta wirausahawan muda pertanian. Tak hanya itu, srikandi asal Pacitan ini juga salah satu Duta Petani Milenial (DPM) yang dikukuhkan oleh Kementan.

Kementan memang terus mencetak petani-petani muda atau milenial. Anak-anak muda inilah yang diharapkan mampu melaksanakan pertanian modern yang merupakan kunci peningkatan produktivitas.

"Harapannya melalui petani-petani milenial itu akan muncul inovasi-inovasi yang mendorong pertanian modern" kata Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo.

Kepala BPPSDMP Kementan, Dedi Nursyamsi, menyatakan jajarannya siap mewujudkan apa yang diinstruksikan Menteri Syahrul.

"Kami gerakkan ribuan petani milenial di banyak daerah melalui balai pelatihan pertanian serta politeknik pembangunan pertanian, dengan harapan akan cepat muncul kader-kader petani muda inovatif, terampil, jago memasarkan dan berwawasan digital," tegas Dedi.

Perihal gula aren, Dedi Nursyamsi mengatakan Kementan akan terus mendorong pengembangan gula kelapa dan gula aren.

“Sebenarnya jangan terlalu banyak mengandalkan gula tebu. Jadikan peluang untuk mengembangkan gula kelapa. Pohon kelapa kita kan banyak tersebar. Kurangi impor gula, beralih ke gula aren dan kelapa yang memiliki potensi luar biasa dan juga lebih sehat. Peluang ini kiranya harus dimanfaatkan oleh petani serta wirausaha milenial kita. Ini merupakan peluang pasar yang akan menghasilkan cuan,” kata Dedi Nursyamsi.

Ditemui di lokasi usahanya, Mega pun memaparkan awal mula dia memulai usaha yang telah berkembang pesat meski belum genap berusia dua tahun.

“Satu dusun itu banyak pohon aren. Muncul ide, gula aren yang biasanya dijual di pasar tradisional kenapa nggak kita diversifikasi produk, dikemas cantik dan diberi label. Kebanyakan pesanan produksi gula aren kami malah dari luar Pacitan karena kami aktif jual di olshop,” kata Mega.

Untuk memperluas usahanya ia membentuk kelompok. Dukungan pemerintah kabupaten dan Kementan dirasakannya sangat membantu di dalam memberikan fasilitas kemudahan perijinan dan edukasi, hingga dia mampu membentuk usaha melalui bendera CV Temon Agro Lestari.

“Dan yang surprise itu saat kami terpilih menjadi penerima manfaat

kompetitif program YESS dari Kementan yang membuat usaha semakin moncer,” kata Mega.

Mega bersyukur mendapatkan hibah kompetitif program YESS pada 2021, di mana modal hibah dimanfaatkan untuk membeli alat produksi dan alat pendukung pemasaran guna pengembangan kapasitas dan jenis produksi gula arennya.

“Beberapa pengadaan alat produksi telah direalisasikan sejak akhir 2021, yang sebelumnya pembuatan gula aren semut secara manual, saat ini mulai diproduksi massal menggunakan alat produksi kekinian,” katanya lagi.

Program YESS jelas sangat membantu untuk peningkatan kapasitas dan kualitas produk gula aren Temon. Beberapa produk varian gula aren Temon mulai dilirik oleh pasar luar negeri dan saat ini rumah produksi fokus pada peningkatan legalitas, utamanya ikut serta program SNI dan BPOM MD.

“Alhamdulillah kini gula aren temon sudah dilabel halal loh,” kata Mega bangga.

Yang menarik, Mega tidak melulu fokus pada penjualan produk jadi gula aren, dia bersama kelompok taninya juga melestarikan pohon-pohon aren dari

kelompoknya. “Pohon-pohon aren inilah yang memberikan kami dan kelompok tani, mata percaharian sehingga kami mampu mencetak banyak produk berbasis gula aren. Wajib hukumnya kami pelihara dan lestarikan.”

Ketika ditanya perihal omset, Mega mengakui, omsetnya meningkat 40% setelah menerima Hibah Kompetitif, dengan membuka beberapa link pemasaran. Ke depan, diharapkan dapat lebih meningkat sehingga dapat memberdayakan petani aren di seluruh Pacitan.

“Alhamdulillah kini kami sudah masuk ke pasar retail dan bersiap memenuhi permintaan mini cube dari Turki,” katanya lagi.

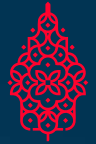
Mengaku tak ingin cepat puas, Mega tidak menampik telah menikmati manisnya untung dari mengolah gula aren. “Tak hanya manis rasanya, bila diolah dengan baik, dapat membuat hidup kita lebih manis dengan segudang manfaatnya serta peluang pasar yang menghasilkan cuan.”

(Nurlaily/Pranata Humas Muda BPPSDMP)





BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN



G20
INDONESIA
2022



**Keluarga Besar
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Pertanian
Mengucapkan**

Selamat Hari Raya
Idul Fitri

1 Syawal 1443 H

Mohon Maaf Lahir & Batin

Prof. Dr. Ir. Dedi Nursyamsi, M.Agr

Kepala Badan PPSDMP

**Profesional
Daya Saing
Wirausaha**

<http://bppsdmp.pertanian.go.id>

